

SKRIPSI

**ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI
SEKITAR KAWASAN DAM BILI-BILI
KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota
Pada Fakultas Sains Dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

NUR IDHA BAHTIAR

60800114004

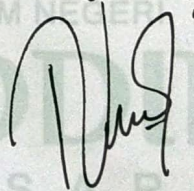
**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2019

Penyusun ,



Nur Idha Bahtiar

60800114004

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di
Sekitar Kawasan Dam Bili-Bili Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Nur Idha Bahtiar

NIM : 60800114004

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Nursyam AS, S.T., M.Si


Risma Handayani, S.Ip., M.Si

Mengetahui

 Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kota




Prof. Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd
NIP. 19710412 200003 1 001


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 00 5

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan Dam Bili-Bili Kabupaten Gowa” yang disusun oleh NUR IDHA BAHTIAR, NIM: 60800114004, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 29 Agustus 2019, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 29 Agustus 2019

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. M. Thahir Maloko, M.Hi	(.....)
Sekretaris	: Fadhil Surur, S.T., M.T	(.....)
Munaqisy I	: Dr.Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Juhanis, S.Sos., M.M	(.....)
Pembimbing I	: Nursyam AS, S.T., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Risma Handayani, S.Ip., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd
NIP. 19710412 200603 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul : ***“Analisis Perubahan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Dam Bili-Bili Kabupaten Gowa”***. Tugas akhir ini menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah swt selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia, dan Keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi yang telah diberikan kepada penulis. Juga kepada Kawan-kawan yang telah setia mendampingi semoga dilimpahkan Rahmat serta kesehatan di dunia dan keberkahan di akhirat atas segala yang diberikan penulis.

Penghargaan ini diberikan kepada Bapak **Alm. Prof. Tommy S.S. Einsenring, Bapak Nursyam AS, S.T., M.Si** dan **Ibunda Risma Handayani, S.IP, M.Si** selaku pembimbing yang dengan sangat sabar membimbing dengan penuh rasa ikhlas dan sabar serta membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua Orangtua tercinta **A. Bahtiar Bado** dan **Nurlaela K.** yang selalu mendo'akan, menyemangati, memberi dukungan baik materi maupun non materi kepada penulis yang tidak dapat terbalaskan.
2. Saudaraku **A. Rahmat Fajri Bahtiar** yang selalu memberi semangat dan do'a.
3. **Alm. Prof. Tommy S.S. Einsenring, Bapak Nursyam AS, S.T., M.Si** dan **Ibunda Risma Handayani, S.IP, M.Si** selaku pembimbing yang dengan sangat sabar membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. **Bapak Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si** dan **Bapak Juhanis, S.Sos., MM** selaku penguji satu dan dua.
5. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota serta Staf Akademik Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Tim Hore Dari Saudara/i Teknik PWK **Kak Uki, Ridha, Dhiya, Yayya, Ana, Aqila, Aulia, Ayu, Uci, Uli, Atika, Hesti, Ukka, Nawir, Yabul, Tullah** yang selalu memberikan saya dorongan dan semangat.
7. Saudara/i **PERISAI** Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan 2014 yang selalu membantu dan memberi dukungan kepada saya.
8. Tim Hore dari Saudara/i **KKN Angkatan 58 Desa Datara** yang selalu memberikan saya tawa dan semangat.

9. Keluarga Besar Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis memohon saran dan kritik yang bersifat membangun agar menjadi sempurna dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, Agustus 2019

Penulis,

NUR IDHA BAHTIAR

Analisis Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Akibat Pembangunan Di Sekitar Dam Bili-Bili, Kabupaten Gowa

Nur Idha Bahtiar

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Sains Dan Teknologi

UIN Alauddin Makassar

Email: nuridhabahtiar@gmail.com

ABSTRAK

Dam Bili-bili di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa merupakan salah satu Dam terbesar yang dibangun untuk menampung air yang mengalir dari gunung Bawakaraeng guna mengatasi krisis air minum, kebutuhan irigasi, dan mengatasi banjir di Kota Makassar dan sekitarnya. Lokasi Dam Bili-bili pada awalnya merupakan suatu desa dengan warga sekitar 134 KK, yang kemudian di relokasikan ke tempat lain, akan tetapi tidak semua penduduk memilih untuk pindah dan masih menetap di Kawasan Dam Bili-bili. Keberadaan Dam Bili-bili memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan keseharian masyarakat, baik itu dari aspek sosial maupun perekonomian masyarakat di kawasan tersebut. Pembangunan Dam Bili-bili memerlukan lahan yang cukup luas sehingga berakibat pada semakin sempitnya pemilikan lahan masyarakat setempat, sebagian lahan tersebut merupakan lahan pertanian yang merupakan mata pencaharian penduduk sebelum adanya pembangunan Dam Bili-bili. Hal itu berdampak pada masyarakat yang lahannya terkena pembangunan mengalami perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, Perubahan mata pencaharian tersebut juga berdampak pada kegiatan sehari-hari masyarakat dan juga tingkat pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar Dam Bili-bili. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat setelah adanya pembangunan Dam Bili-bili di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder berupa hasil wawancara masyarakat baik itu secara langsung dan melalui kusioner, jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan kondisi aspek fisik dasar di Kawasan Dam Bili-bili. Hasil analisis diperoleh bahwa perekonomian masyarakat mengalami perubahan seiring dengan berubahnya mata pencaharian masyarakat dari yang dulunya bertani dan berkebun menjadi nelayan, buruh dan pelaku usaha warung makan sehingga pendapatan masyarakat juga meningkat. Dengan adanya masyarakat pendatang juga memberikan perubahan signifikan terhadap pola adaptasi masyarakat karena perubahan lingkungan di sekitar mereka yang pada awalnya sebagian besar hanya berputar pada persoalan pertanian, sekarang masyarakat sudah harus memikirkan bagaimana mereka bersaing dengan usaha mereka masing-masing.

Kata Kunci: *Dam Bili-bili, Sosial, Ekonomi*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
D. Ruang Lingkup Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perubahan Sosial	13
B. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat.....	21
C. Bendungan	24
D. Pembangunan.....	26
E. Dampak Pembangunan.....	28
F. Pola Adaptasi Masyarakat	29
G. Kerangka Pikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Jenis dan sumber data	49

D. Metode pengumpulan data.....	50
E. Populasi dan Sampel	51
F. Variabel Penelitian	54
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Definisi Operasional.....	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa	58
B. Gambaran Umum Wilayah Penelitian Kecamatan Parangloe	68
C. Gambaran Umum Wilayah Penelitian Kecamatan Manuju	81
D. Karakteristik Responden	87
E. Deskripsi Variabel Penelitian Terhadap Karakteristik Responden.....	91
F. Analisis Pola Adaptasi Masyarakat Disekitar Kawasan Bendungan/ Dam Bili-bili	96
G. Konsep Kajian Al - Quran Tentang Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Adanya Pembangunan	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Variabel Penelitian	54
Tabel 2 Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Gowa	59
Tabel 3 Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2013-2017	64
Tabel 4 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2017	66
Tabel 5 Luas Wilayah Kecamatan Parangloe tahun 2017	71
Tabel 6 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tahun 2017	72
Tabel 7 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Wilayah Tahun 2013-2017	77
Tabel 8 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kecamatan Parangloe .	75
Tabel 9 Jumlah Sarana Pendidikan Tahun 2017	76
Tabel 10 Jumlah Sarana Kesehatan Tahun 2017	77
Tabel 11 Jumlah Sarana Ibadah di Tahun 2017	78
Tabel 12 Perubahan Lahan di Wilayah Penelitian Tahun 2015-2017	79
Tabel 13 Luas Wilayah Kecamatan Manuju tahun 2017	81
Tabel 14 Jumlah Kepadatan Penduduk Tahun 2017	84
Tabel 15 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Manuju Tahun 2017	86
Tabel 16 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	87
Tabel 17 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	88
Tabel 18 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	89

Tabel 19 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian.....	90
Tabel 20 Tingkat Mata Pencaharian/Peluang Kerja Responden	92
Tabel 21 Mata Pencaharian	93
Tabel 22 Perubahan Tingkat Pendapatan Responden.....	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Sustainable Livelihoods	43
Gambar 2 The Asset Pentagon	46
Gambar Kerangka Pikir	47
Gambar 3 Luas Wilayah Kabupaten Gowa Tahun 2017	60
Gambar 4 Peta Kabupaten Gowa.....	61
Gambar 5 Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2013-2017	65
Gambar 6 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2017	67
Gambar 7 Peta Kecamatan Administrasi Kecamatan Parangloe	69
Gambar 8 Peta Kawasan Danau Bili-bili	70
Gambar 9 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Wilayah Tahun 2017.....	73
Gambar 10 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Wilayah Tahun 2013-2017.....	74
Gambar 11 Penduduk Menurut Jenis Kelamin	75
Gambar 12 Penggunaan Lahan Kecamatan Parangloe Tahun 2015-2017	80
Gambar 13 Peta Administrasi Kecamatan Manuju	82
Gambar 14 Luas Wilayah Kecamatan Manuju tahun 2017	83
Gambar 15 Jumlah Kepadatan Penduduk Tahun 2017.....	85
Gambar 16 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017	86
Gambar 17 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	87

Gambar 18 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	88
Gambar 19 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	89
Gambar 20 Pendidikan	90
Gambar 21 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian	90
Gambar 22 Mata Pencaharian Masyarakat	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Pembangunan nasional di Indonesia, misalnya merupakan suatu proses perubahan berdasarkan rencana tertentu, dengan sengaja, dan memang dikehendaki, baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan, maupun masyarakat. Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual, maupun material (Soekanto, 2012 : 360).

Pembangunan bisa saja memberikan efek negatif terhadap masyarakat baik sosialnya maupun dimensi fisik. Menurut (Soetomo, 2009:165-167) mengatakan bahwa dimensi sosial berupa mudarnya nilai-nilai sosial masyarakat, merosotnya kekuatan berbagai mengikat norma-norma sosial sehingga menimbulkan bentuk perilaku menyimpang serta ketergantungan masyarakat terhadap pihak lain sebagai akibat sistem intervensi pembangunan yang kurang proporsional. Sedangkan dimensi fisik, efek sampingan dari proses pembangunan antara lain berupa masalah yang berkaitan dengan pencemaran dan kelestarian lingkungan. Hal ini menjadi masalah karena dalam jangka pendek akan membawa pengaruh pada keindahan, kerapian, kebersihan dan terutama pada kesehatan masyarakat, sedang dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembangunan itu sendiri. Perubahan yang terjadi melalui proses pembangunan seringkali merupakan perubahan yang

dipercaya dalam rangka mengatasi keterbelakangan dan kemiskinan sesegera mungkin. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembangunan juga akan menyebabkan perubahan lingkungan (Tapri,2015).

Sasaran utama pembangunan adalah untuk mencapai masyarakat adil dan makmur serta meningkatkan taraf hidup rakyat. Untuk mencapai sasaran tersebut salah satunya pemerintah pada saat ini membangun sebuah proyek besar yaitu proyek Pembangunan Bendungan. Pada hakikatnya pembangunan bendungan lebih menjanjikan keuntungan.

Di Dalam Permen PUPR RI No. 27/PRT/M/2015 bendungan atau dam adalah bangunan yang berupa urukan tanah, urukan batu, dan beton, yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat pula dibangun untuk menahan dan menampung limbah tambang, atau menampung lumpur sehingga terbentuk waduk. Bendungan merupakan konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk, danau, atau tempat rekreasi.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Air merupakan kebutuhan pokok dan esensial bagi manusia dan makhluk hidup di muka bumi ini, oleh karena itu keberadaannya merupakan anugerah teragung yang dilimpahkan Allah Swt kepada seluruh makhluknya, sebab dengan air Allah menghidupkan segala makhluk di atas bumi ini, menyebarkan rejeki melalui pemanfaatannya sebagai zat yang menumbuhkan tanaman, sebagai minuman bagi binatang ternak dan bahkan sebagai sumber energi yang dapat diperbaharui. Karena pentingnya manfaat air bagi

kehidupan banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan air sebagai sumber kehidupan.

Misalnya dalam Q.S Al-Anbiya ayat 30 sebagai berikut:



Terjemahnya :

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.” (Kementrian Agama RI,2012).

Menurut M. Quraish Shihab disebut menyatakan kata *ratqan* dari segi bahasa berarti terpadu, sedang kata *fataqnahuma* terambil dari kata *fataqa* yang berarti terbelah atau terpisah. Ada yang memahaminya dalam arti langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumi tida ditumbuhi pepohonan kemudian Allah membelah langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi.

Thabathaba'i memahami kandungan ayat ini sebagai bantahan terhadap penyembah berhala yang memisahkan antara penciptaan dan pengaturan alam raya. Menurut mereka, Allah adalah pencipta, sedang tuhan-tuhan yang mereka sembah, adalah pengatur. Jadi, ayat ini menyatukan penciptaan dan pengaturan dibawah satu kendali, yakni kendali Allah SWT. “sampai sekarang-tulis Thabathaba'i-kita masih terus menyaksikan pemisahan bagian-bagian bumi di darat dan di udara pemisahan

aneka jenis tumbuhan dari bumi, aneka binatang dari binatang manusia dari manusia dan nampak bagi kita yang berpisah itu, lahir dalam bentuk yang baru serta ciri-ciri yang berbeda setelah jadinya pemisahan. Demikian lebih kurang Thabathaba'i yang kemudian berkesimpulan bahwa terulangnya berkali-kali apa yang kita lihat pada rincian benda-benda atau kehidupan dan kematian apa yang terdapat di bumi dan di langit, menunjukkan bahwa suatu ketika langit dan bumi pernah satu kesatuan (gumpalan) tanpa pemisahan dari langit, kemudian atas kehendak Allah, keduanya dipisahkan, atas kehendak dan dibawah pengaturan dan kendali Allah sang pencipta agung itu.

Ayat ini dipahami oleh sementara ilmuwan sebagai salah satu mukjizat Al-Qur'an yang mengungkap peristiwa penciptaan planet-planet. Banyak teori ilmiah yang dikemukakan oleh pakar dengan bukti-bukti yang cukup kuat, yang menyatakan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan suatu gumpalan atau yang di istilahkan oleh ayat ini dengan *ratqan* lalu gumpalan itu berpisah sehingga terjadilah pemisahan antara bumi dan langit.

Dalam tafsir Al-Muntaqabab dikemukakan dua diantaranya sekian banyak teori tersebut. Teori pertama, berkaitan dengan pencipta tata surya disini disebutkan bahwa kabut disekitar matahari menyebar dan melebar pada ruangan dingin. Butir-butir kecil gas yang membentuk kabut bertambah tebal pada atom-atom debu yang bergerak amat cepat. Salah satu faktor yang membantu terbentuknya oksigen yang segar di udara setelah itu adalah aktifitas dan interaksi sinar matahari melalui asimilasi sinar bersama tumbuhan generasi awal dan rumput-rumputan.

Selanjutnya dikemukakan oleh para pakar penyusun tafsir Al-Muntaqbab bahwa teori kedua yang dapat dipahami dari firman Allah menyatakan bahwa bumi dan langit pada dasarnya tergabung secara kohren sehingga tampak seolah satu massa. Hal ini sesuai dengan penemuan mutakhir mengenai teori terjadinya alam raya. Selain itu, penemuan mutakhir ini juga menyebutkan bahwa semua benda langit sekarang beserta kandungan-kandungannya, termasuk didalamnya tata surya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola yang jari-jarinya tidak lebih dari 3.000.000 mil. Lanjutan firman Allah berbunyi *fa fataqnahuma* merupakan isyarat tentang apa yang terjadi pada cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarinya benda-benda alam raya ke seluruh penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tata surya dan bumi.

Di Sulawesi Selatan terdapat bendungan terbesar yang terletak di Kabupaten Gowa yang disebut sebagai bendungan atau dam Bili-bili. Dam Bili-Bili dibangun pada tahun 1994-1999 oleh pemerintah Indonesia yang bekerjasama dengan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* dan diresmikan pada tahun 1989. Bili-bili merupakan salah satu Dam terbesar, dibangun untuk menampung air yang mengalir dari gunung Bawakaraeng di Sinjai. Hal ini digunakan untuk mencegah peluapan air yang terlalu banyak di Gowa dan Makassar. Bendungan Bili-Bili menjadi sumber air baku bagi perusahaan daerah air minum (PDAM) Gowa dan Makassar serta sebagai pengendali banjir sungai Jeneberang dengan debit 2.200 meter kubik per detik menjadi 1.200 meter kubik per detik. Dam ini juga berfungsi sebagai PLTA dengan

kapasitas 16,3 meter (Zulkifli 2017). Dam Bili-Bili merupakan pengadaan yang dilakukan guna mengatasi krisis air minum, listrik, kebutuhan irigasi, dan guna mengatasi banjir di Kota Makassar dan sekitarnya.

Bendungan terbesar di Sulawesi Selatan ini terletak di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, bendungan ini diresmikan pada tahun 1999. Dam Bili-bili menjadi sumber air baku bagi perusahaan daerah air minum (PDAM) Gowa dan Makassar serta sebagai pengendali banjir sungai jeneberang dengan tahun 1989, dibangun bekerja sama dengan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* debit 2.200 meter kubik per detik menjadi 1.200 meter kubik per detik. Dam ini juga berfungsi sebagai PLTA dengan kapasitas 16,3 meter.

Pada mulanya, bendungan tersebut merupakan suatu desa dan warga yang tinggal di tempat itu diberikan tempat tinggal di lokasi lain. Ada sekitar 134 KK (Kepala Keluarga) yang di relokasikan ke tempat lain dan tidak semua penduduk yang direlokasi di daerah transmigrasi pulang ke kampung halamannya. Hal tersebut merupakan langkah awal untuk memulai pembangunan Dam Bili-bili. Sebagian penduduk Bili-Bili secara sukarela untuk meninggalkan kampung halamannya sebab mereka merasa terganggu apabila pembangunan bendungan sudah mulai dikerjakan. Itulah sebabnya mereka memilih meninggalkan tempat tersebut. Sementara itu penduduk yang tidak ingin pindah dari daerah Bendungan Bili-Bili kemudian masih menetap di dalam kawasan rencana pembangunan. Tindakan penolakan yang ditunjukkan oleh penduduk tersebut sebenarnya adalah bentuk protes karena tidak

ingin dipindahkan dari tanah leluhurnya. Sebagian besar mereka beranggapan bahwa rencana pendirian Bendungan Bili-Bili hanya akan merugikan mereka semata.

Relokasi yang dilakukan oleh pemerintah menggunakan konsep Transmigrasi, sehingga kondisi masyarakat yang berada pada daerah baru tersebut merupakan masyarakat plural (beragam) secara sosial, budaya dan agama. Akhirnya mau tidak mau penduduk yang direlokasi tersebut harus beradaptasi dengan sesama pendatang lainnya. Hal ini kemudian memerlukan waktu bagi penduduk untuk memulai hubungan sosial mereka. Perubahan budaya bagi penduduk terkena dampak proyek bendungan ternyata juga berimbas pada mereka yang di relokasi jauh dari daerah asalnya.

Pembangunan Dam Bili-bili merupakan pembangunan yang memerlukan ruang yang cukup luas sehingga membawa konsekuensi menggusur penduduk dan sumber daya lahan. Sumber daya lahan yang hilang ternyata juga mempengaruhi terhadap kondisi ekonomi penduduk. Sebelum dilakukannya pembangunan Dam Bili-bili, kondisi perekonomian masyarakat sebagian besar mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Pembangunan dam berakibat pada semakin sempitnya pemilikan lahan penduduk setempat. Perubahan tersebut berdampak terhadap mata pencaharian penduduk. Penduduk yang lahannya terkena pembangunan dam banyak yang mengalami perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Misalnya, penduduk yang berada di daerah tengah batas air yang notabene isinya adalah jenis galian pasir tipe c. Maka ini menjadi lokasi mata pencaharian yang

baru bagi masyarakat. Akan tetapi, yang mendominasi usaha tersebut adalah kalangan pengusaha dengan modal besar, dan masyarakat setempat lebih banyak berprofesi sebagai buruh penggali pasir. Dari segi prospek usaha yang sebenarnya, banyak alternatif usaha industri rumah tangga, seperti pembuatan pot-pot bunga, pavin blok, dan kerajinan tangan lainnya yang bahan bakunya berasal dari pasir tersebut. Masyarakat kadang melihat peluang tersebut sebagai mata pencaharian yang baru, namun terkendala pada persoalan modal dan keterampilan untuk membuat barang dengan kualitas dan harga jual yang tinggi. Selain buruh penggali pasir, masyarakat juga memiliki mata pencaharian baru yaitu pertanian jenis keramba apung, pariwisata (warung-warung lesehan), dan pertanian jenis hortikultural untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Faktor penyebab perubahan mata pencaharian masyarakat dikarenakan keadaan daerah (keadaan tanah) yang berbeda dengan daerah yang dahulu dan adanya tuntutan kebutuhan hidup. Perubahan mata pencaharian tersebut tentu saja akan diikuti oleh perubahan pendapatan keluarga (Widiyawati, 2017).

Keberadaan suatu bendungan memang sangat membantu prasarana atau infrastruktur dalam suatu daerah atau kawasan. Maka diperlukan bagaimana kemungkinan masalah apabila di buat suatu bendungan dengan harapan bahwa akan menyelesaikan masalah dan meminimalkan masalah baru yang akan muncul. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya diharapkan adanya proyeksi tentang apa yang akan terjadi kedepan.

Bencana alam merupakan salah satu faktor utama terjadinya masalah di bendungan Bili-bili seperti longsor yang menyebabkan sedimen dari gunung Bawakaraeng mendominasi aliran sungai Jeneberang. Akibatnya terjadi pendangkalan pada bendungan tersebut dan menyebabkan air menjadi keruh. Tentu saja ini merupakan masalah yang serius apabila selalu terjadi secara berkelanjutan dimana daya tampung atau kapasitas bendungan untuk menampung air menjadi berkurang bahkan bisa saja terjadi banjir besar-besaran di Kota Makassar dan sekitarnya. Dalam pemeliharaan bendungan berbagai cara dilakukan hilang dalam sekejap meski hanya bisa berfungsi sementara waktu, contohnya antara lain jembatan, penahan sedimen dan sebagainya.

Dalam konteks keberadaan bendungan Bili-bili, masyarakat di daerah tengah batas air yang paling menerima kerugian atas longsor yang terjadi kemudian menghilangkan tatanan ekonomi yang dicanangkan untuk masyarakat sebagai kompensasi atas pembebasan lahan masyarakat setempat. Oleh sebab itu pembinaan masyarakat yang berada di lokasi rawan bencana baik longsor, banjir, dan gempa bumi, perlu terus ditumbuh kembangkan agar mampu menjadi warga yang selalu siaga.

Pembangunan Dam Bili-bili tentunya akan memberikan dampak terhadap masyarakat baik itu dari segi sosial ataupun ekonomi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dam atau Bendungan Bili-Bili Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa dengan menarik judul “Analisis Perubahan Sosial dan Ekonomi

Masyarakat Akibat Pembangunan Di Sekitar Dam Bili-Bili Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana pola adaptasi masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili di Kabupaten Gowa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui pola adaptasi masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili Kabupaten Gowa.

Manfaat yang diharapkan dengan adanya kegiatan penelitian ini antara lain :

1. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat mengenai perubahan sosial yang terjadi akibat dampak pembangunan Dam Bili-bili. Sehingga pemerintah setidaknya dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi

Lingkup substansial dalam penelitian ini ialah membahas mengenai perubahan sosial dan ekonomi masyarakat yang terkena dampak pembangunan Dam/Bendungan Bili-bili di Kabupaten Gowa

2. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup spasial dalam penelitian ini ialah di Dam/bendungan Bili-Bili Kabupaten Gowa.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

PERTAMA : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah , tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

KEDUA : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang definisi atau teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang bersumber dari berbagai literature, baik berupa buku, dokumen-dokumen spasial plan atau development plan, jurnal, skripsi/tesis/desertasi, makalah,

internet dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

KETIGA : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metodologi penelitian merupakan kerangka operasional penelitian yang berisi pendekatan dan konsep dasar teoritis yang berisi metode penelitian, langka-langkah pengambilan data serta analisis yang akan digunakan untuk meneliti obyek studi.

KEEMPAT : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menguraikan tentang gambaran umum Kaupaten Gowa, Kecamatan Parangloe sebagai kawasan penelitian dan data-data tentang kegiatan sosial ekonomi di Kecamatan parangloe, serta pengaruh keberadaan Bendungan/dam Bili-bili terhadap kehidupan Sosial Ekonomi di Kecamatan parangloe.

KELIMA : SARAN DAN KESIMPULAN

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai jawaban akhir dari permasalahan yang di teliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Setiap masyarakat selama hidup mengalami perubahan. Ada perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan pengaruh yang lambat tetapi ada juga yang berjalan cepat. Perubahan ini hanya akan ditentukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau (Rahardjo, 1999) .

Ogburn mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, geografis atau biologis (unsur-unsur kebudayaan material) menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya seperti pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku.

Pengertian tentang perubahan sosial juga dikemukakan oleh Gilin dan Gillin. Mereka mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah lama diterima, baik karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Pendapat Gilin dan Gillin menunjuk pada dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap lingkungan sosialnya baik menyangkut tentang cara ia hidup, kondisi alam, cara ia berkebudayaan, dinamika kependudukan maupun

filsafat hidup yang dianutnya setelah ia menemukan hal-hal baru didalam kehidupannya. (Marius, 2006).

Stzompka menyebutkan bahwa perubahan sosial dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup suatu sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Sedangkan Mac Iver mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (*social relation*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan social. Mengenai besaran pengaruh, umumnya dibedakan antara perubahan sosial yang pengaruhnya kecil dan perubahan sosial yang pengaruhnya besar.

Besar-kecilnya pengaruh memang bersifat relatif dan sulit untuk dicari ukurannya yang baku. Mengenai kesengajaan dalam proses perubahan, dalam sosiologi dikenal adanya perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*). Konsep pembangunan adalah konsep yang identik dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah keadaan yang dikehendaki.

Demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta

berubahnya system hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan (Rahmah Nasir, 2014).

2. Proses Perubahan Sosial

Sebuah perubahan sosial, dapat dipastikan terjadi dalam masyarakat karena tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, setiap masyarakat pasti berubah, hanya ada yang cepat dan ada yang lambat. Dari segi bentuk perubahan sosial, perubahan itu disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah perubahan yang disebabkan oleh faktor internal dan perubahan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Perubahan internal adalah perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya, perubahan aspek demografi (bertambah dan berkurangnya penduduk). Sedangkan perubahan yang disebabkan oleh faktor eksternal merupakan perubahan yang berasal dari luar masyarakat yaitu dapat berupa pengaruh kebudayaan masyarakat lain yang meliputi proses-proses difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (kontak kebudayaan), dan asimilasi (perkawinan budaya).

Cepat atau lambatnya perubahan tergantung pada masyarakat itu sendiri. Ada masyarakat yang cepat mengalami perubahan dan ada masyarakat yang lambat mengalami perubahan. Masyarakat yang terbuka sifatnya akan cepat mengalami perubahan, bila dibandingkan dengan masyarakat yang tertutup sifatnya akan mengalami perubahan yang sangat lambat. Perubahan yang disebabkan oleh pembangunan akan membawa dampak terhadap masyarakat baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, karena perubahan tersebut merupakan bentuk

nyata dari seluruh dampak yang disebabkan berbagai hal, salah satunya adalah pembangunan. (wordpress, 2012 dalam Prasetyo, 2017).

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk yaitu :

a. Perubahan Lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat atau evolusi memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu.

b. Perubahan Cepat (Revolusi)

Perubahan yang berlangsung secara cepat dinamakan dengan revolusi. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan. Selain itu dapat dijalankan tanpa kekerasan maupun dengan kekerasan. Ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relative karena revolusi pun dapat memakan waktu lama. Perubahan-perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan dan hubungan antar manusia. Suatu revolusi dapat juga berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan.

Secara sosiologis, persyaratan berikut ini harus dipenuhi agar suatu revolusi dapat tercapai.

- 1) Harus ada keinginan dari masyarakat banyak untuk mengadakan perubahan. Didalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada keinginan untuk mencapai keadaan yang lebih baik.
- 2) Ada seseorang pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat untuk mengadakan keadaan perubahan,
- 3) Pemimpin harus dapat menampung keinginan atau aspirasi dari rakyat untuk kemudian merumuskan aspirasi tersebut menjadi suatu program kerja.
- 4) Ada tujuan konkret yang dapat dicapai. Artinya, tujuan itu dapat dilihat oleh masyarakat dan dilengkapi oleh suatu ideology tertentu.
- 5) Harus ada momentum yang tepat untuk mengadakan revolusi, yaitu saat dimana keadaan sudah tepat dan baik untuk mengadakan suatu gerakan.

c. Perubahan kecil

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur social yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Seperti contohnya yaitu pada zaman dahulu, kaum perempuan di Indonesia setiap harinya mengenakan baju kebaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka kenakan pun mengalami perubahan. Ada yang memakai rok panjang, rok mini, celana panjang, kaos dan lain lain.

d. Perubahan Besar

Perubahan besar adalah perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam system kerja, system hak milik tanah, hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi masyarakat.

e. Perubahan yang dikehendaki

Perubahan ini adalah perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak ini dinamakan agent of change, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

f. Perubahan struktural

Perubahan proses adalah perubahan yang sifatnya tidak mendasar. Perubahan tersebut hanya merupakan penyempurnaan dari perubahan sebelumnya (Rahmah Nasir, 2014).

3. Teori Perubahan Sosial

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan suatu hal yang wajar dan akan terus berlangsung sepanjang manusia berinteraksi dan bersosialisasi. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat materil maupun im-material, sebagai cara untuk menjaga keseimbangan masyarakat dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Misalnya, unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan.

Para sosiolog berpendapat bahwa perubahan sosial adalah kondisi-kondisi sosial prime yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Kondisi yang dimaksud antara lain kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, ataupun biologis. Kondisi ini menyebabkan terjasinya perubahan-perubahan pada aspek

kehidupan sosial lainnya. Beberapa teori yang menjelaskan sebab-sebab terjadi perubahan sosial antara lain sebagai berikut:

a. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)

Teori ini berpijak pada teori evolusi Darwin dan dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini ialah Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Adapun Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Tonnies tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut selalu membawa kemajuan. Dia melihat adanya fragmentasi sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat langsung dari perubahan sosial budaya ke arah individualisasi dan pencarian kekuasaan. Gejala itu tampak jelas pada masyarakat perkotaan. Teori ini masih belum memuaskan banyak pihak karena tidak mampu menjelaskan jawaban terhadap pertanyaan mengapa masyarakat berubah. Teori ini hanya menjelaskan proses perubahan terjadi.

b. Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Menurut teori ini, konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua

perubahan sosial. Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas di masyarakat. Ia yakin bahwa konflik atau pertentangan selalu menjadi bagian dari masyarakat. Menurut pandangannya, prinsip dasar teori konflik (konflik sosial dan perubahan sosial) selalu melekat dalam struktur masyarakat.

c. Teori Fungsional (*Functional Theory*)

Teori fungsional berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai pada ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi mereka. Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat. Konsep kejutan budaya menurut William F. Ogburn berusaha menjelaskan perubahan sosial dalam kerangka fungsional. Menurutnya, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat, sementara unsur lainnya tidak. Ketertinggalan tersebut menjadikan kesenjangan sosial dan budaya di antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya pada masyarakat. (Waluya, 2007)

B. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

1. Kondisi Sosial Masyarakat

a) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan serta sebagai faktor yang dominan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan selain penting dalam mengatasi dan mengikuti tantangan zaman serta dapat membawa pengaruh positif dalam berbagai sendi-sendi kehidupan sehingga tidaklah mengherankan apabila pendidikan senantiasa mendapat banyak perhatian yang lebih. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Bertambah tingginya taraf pendidikan makin besar kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan ekonomi rendah dan menengah. Makin tinggi tingkat pendidikannya dari sisi intelektualitas makin tinggi derajat sosialnya di dalam masyarakat. Masyarakat selaku pengguna pendidikan yang mempunyai hak untuk diberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya oleh Pemerintah, tetapi ketiadaan dan perbedaan kesempatan menjadi suatu hambatan pada tatanan praktik di lapangan.

b) Interaksi sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa melakukan hubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya dimasyarakat. Oleh karena itu, dalam suatu masyarakat sangat diperlukan adanya interaksi antar sesama masyarakat agar dapat saling bekerja sama. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana symbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Adanya interaksi yang terjalin dalam masyarakat, maka akan melahirkan suatu norma sosial. Menurut Emile Dukheim norma sosial adalah sesuatu yang berada diluar individu, membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku mereka. Oleh karena itu, norma sosial dapat dipandang sebagai suatu standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori perilaku yang berisikan suatu keharusan, larangan, maupun kebolehan. Norma yang terdapat dalam masyarakat memiliki kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Kekuatan tersebut secara sosiologis dibedakan menjadi empat yaitu:

- 1) Cara atau *usage*, lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. suatu penyimpangan yang dilakukan seseorang tidak akan

mengakibatkan hukuman yang berat, hanya sekedar mendapat celaan dari masyarakat sekitar.

- 2) Kebiasaan atau *folkways*, mempunyai kekuatan mengikat yang lebih daripada usage. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, dan itu merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
- 3) Tata kelakuan atau *mores*, mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang digunakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
- 4) Adat istiadat atau *custom*, tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, akan menerima sanksi yang keras.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Aktivitas manusia dalam bidang ekonomi pada dasarnya adalah untuk memperoleh pendapatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai hasil jasa atas faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi nasional.

Menurut Soediyono, dalam menghitung besarnya pendapatan ada tiga cara pendekatan penghitungan, yaitu :

- a) Pendekatan hasil produksi, yaitu menghitung besarnya pendapatan dengan mengumpulkan data yang menghasilkan barang dan jasa.

- b) Pendekatan pendapatan, yaitu cara menghitung pendapatan dengan cara mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh dari suatu rumah tangga.
- c) Pendekatan pengeluaran, yaitu menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan pengeluaran yang dilakukan sektor- sektor ekonomi.

C. Bendungan

1. Pengertian Bendungan

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 37 Pasal 1 Tahun 2010 tentang Bendungan, bahwa bendungan adalah bangunan yang berupa urukan tanah, urukan batu, beton, dan atau pasangan batu yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat pula dibangun untuk menahan dan menampung limbah tambang (tailing), atau menampung lumpur sehingga terbentuk waduk. Bendungan atau dam merupakan sebuah konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk, danau atau tempat rekreasi. Selain itu seringkali bendungan juga digunakan untuk mengalirkan air ke sebuah pembangkit listrik tenaga air.

Menurut Permen PUPR RI No. 27/PRT/M/2015 bendungan atau dam adalah bangunan yang berupa urukan tanah, urukan batu, dan beton, yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat pula dibangun untuk menahan dan menampung limbah tambang, atau menampung lumpur sehingga terbentuk waduk. Bendungan merupakan konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk, danau, atau tempat rekreasi.

2. Fungsi Bendungan

Sebuah bendungan berfungsi sebagai penangkap air dan menyimpannya di musim hujan waktu air sungai mengalir dalam jumlah besar dan yang melebihi kebutuhan baik untuk keperluan, irigasi, air minum, industri atau yang lainnya. Dengan memiliki daya tampung tersebut sejumlah besar air 7 sungai yang melebihi kebutuhan dapat disimpan dalam waduk dan baru dilepas mengalir ke dalam sungai lagi di hilirnya sesuai dengan kebutuhan pada saat diperlukan.

Tujuan dari pembangunan bendungan dimaksud mencakup penyediaan air untuk irigasi pertanian ataupun pasokan air untuk kebutuhan kota, meningkatkan kualitas navigasi, menciptakan penampungan air untuk memasok kebutuhan air bagi industri, menghasilkan listrik tenaga air, menciptakan area rekreasi, wilayah bagi perikanan, habitat untuk ikan dan binatang liar, menahan aliran air di musim hujan untuk mengurangi risiko banjir di hilir, ataupun untuk mencegah aliran limbah dari pabrik ataupun pertambangan untuk mengalir ke sungai. Kebanyakan bendungan juga memiliki bagian yang disebut pintu air untuk membuang air yang tidak diinginkan secara bertahap atau berkelanjutan.

Beberapa bendungan dapat juga berfungsi sebagai jembatan bagi pejalan kaki ataupun kendaraan di seberang sungai. Ketika penggunaan bendungan dikombinasikan dengan sumber tenaga yang sifatnya sebentar-sebentar (intermittent power source) seperti angin atau matahari, waduk dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan air terpompa untuk memfasilitasi pengurangan beban dasar dari jaringan tenaga listrik.

Beberapa bendungan melayani semua tujuan ini tetapi beberapa bendungan serbaguna melayani lebih dari satu tujuan. Berikut adalah fungsi bendungan secara umum :

- 1) Sebagai Pembangkit Listrik tenaga air adalah sumber utama listrik di dunia. banyak negara memiliki sungai dengan aliran air yang memadai, yang dapat dibendung.
- 2) Untuk Menstabilkan aliran air / irigasi: Bendungan sering digunakan untuk mengontrol dan menstabilkan aliran air, untuk pertanian tujuan dan irigasi. Mereka dapat membantu menstabilkan atau mengembalikan tingkat air danau dan laut pedalaman. Mereka menyimpan air untuk minum dan kebutuhan manusia secara langsung
- 3) Untuk Pencegahan banjir: Bendungan diciptakan untuk pengendalian banjir
- 4) Untuk Reklamasi: Bendungan (sering disebut tanggul-tanggul atau tanggul) digunakan untuk mencegah masuknya air ke suatu daerah yang seharusnya dapat tenggelam, sehingga para reklamasi untuk digunakan oleh manusia
- 5) Untuk Air pengalihan: Bendungan yang digunakan untuk tujuan hiburan.

D. Pembangunan

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat yang mencakup berbagai aspek kehidupan secara berkesinambungan yang hasilnya harus bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat secara adil dan merata. Pembangunan pada dasarnya adalah suatu proses dari pemikiran yang dilandasi keinginan untuk mencapai kemajuan bangsa. Todaro dan Smith (2006) menyatakan

nilai inti pembangunan adalah kecukupan (sustenance), harga diri (self esteem) dan kebebasan (freedom). kecukupan (sustenance) adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan keamanan. Harga diri (self esteem) untuk menjadi manusia seutuhnya, merupakan dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan sesuatu. Sedangkan kebebasan (freedom) dari sikap menghamba berupa kemampuan untuk memilih. Nilai yang terkandung dalam konsep ini adalah konsep kemerdekaan manusia, yang diartikan sebagai kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak mudah diperbudak oleh pengejaran aspek-aspek materiil dalam kehidupan ini.

Menurut Rostow dalam Arief (1996: 29) pengertian pembangunan tidak hanya pada lebih banyak output yang dihasilkan, tetapi juga lebih banyak jenis output dari pada yang diproduksi sebelumnya. Dalam perkembangannya, pembangunan melalui tahapan-tahapan: masyarakat tradisional, prakondisi lepas landas, lepas landas, gerakan menuju kematangan dan masa konsumsi besarbesaran. Kunci di antara tahapan ini adalah tahap tinggal landas yang didorong oleh satu sektor atau lebih (Arief, 1996:30). Menurut Gant dalam Suryono (2001:31), tujuan pembangunan ada dua tahap. Pertama, pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan. Apabila tujuan ini sudah mulai dirasakan hasilnya, maka tahap kedua adalah menciptakan kesempatan-kesempatan bagi warganya untuk dapat hidup bahagia dan terpenuhi (Letsoin, 2015).

E. Dampak Pembangunan

Definisi Dampak Menurut Fandeli (2004), yaitu dampak merupakan identifikasi dampak merupakan langkah yang sangat penting. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengidentifikasi dampak adalah: Menyusun berbagai dampak yang menonjol yang diperkirakan akan timbul dan menuliskan semua aktivitas pembangunan yang menimbulkan dampak sebagai sumber dampak. Adapun dampak dari pembangunan yaitu :

1. Dampak Sosial Masyarakat

Menurut Bintarto (1989:31), perubahan dalam suatu lingkungan akan dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri, manusia dan pola aktivitasnya. Perubahan yang terjadi dapat dijelaskan kedalam tiga bentuk perubahan yakni perubahan perkembangan, perubahan lokasi dan perubahan perilaku. Penjelasan mengenai perubahan tersebut sebagai berikut :

- a) Perubahan Perkembangan, yaitu perubahan yang terjadi setempat dimana perubahan-perubahan itu masih dapat dilaksanakan ditempat itu dengan tidak perlu mengadakan suatu perpindahan
- b) Perubahan lokasi dari suatu unit kegiatan, yakni perubahan yang terjadi di suatu tempat yang mengakibatkan adanya suatu rencana atau gejala perpindahan sesuatu bentuk aktivitas atau perpindahan sejumlah penduduk dari daerah itu ke daerah lain.

- c) Perubahan Perilaku perubahan ini meliputi perubahan sikap perilaku atau tata laku dari penduduk setempat dalam usaha menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di daerah tersebut.

2. Dampak Ekonomi Masyarakat

Menurut (Supartono dkk, 2011) Pengaruh terhadap karakteristik yang muncul dalam masyarakat di lingkungannya baik secara sosial maupun ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan adanya suatu variabel untuk dapat melihat kondisi sosialekonomi masyarakat. Dalam jurnalnya Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Kondisi Lingkungan (Kukuh Dwi Indarto dan Sri Rahayu Teknik PWK; Vol. 4; No. 3; 2015; hal. 428-439 | 430) menyebutkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu lingkungan dapat dilihat dari segi ekonomi dan sosialnya. Variabel ekonomi yang meliputi tingkat pendapatan, besarnya pengeluaran perbulan atau belanja atau konsumsi, baik untuk pangan maupun non pangan serta tingkat produksi, investasi dan sebagainya.

F. Pola Adaptasi Masyarakat

1. Perilaku Adaptasi Sosial

Adaptasi merupakan bentuk perilaku pada umumnya yang didasarkan atas keseimbangan kemampuan akal (kognisi) dan kemampuan rasa (afeksi) dan psikomotor, karena manusia tidak hanya memiliki otak tetapi juga mempunyai emosi dan keterampilan, baik keterampilan berkomunikasi maupun keterampilan fisik jasmaniah. Oleh karena itu, kesadaran terhadap perbedaan akal, emosi dan keterampilan manusia merupakan aspek penting keberhasilan penyesuaian diri.

Mengingat manusia tidak hanya berperilaku atas dasar kemampuan akal semata, tetapi juga didasarkan pada kemampuan rasa, yakni kemampuan menilai perasaan kepuasan diri sendiri dan orang lain dalam masa perkembangan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi sosial bisa diartikan sebagai bentuk penyesuaian diri seorang manusia terhadap lingkungan baru terutama menyangkut masalah kemasyarakatan dan persoalan-persoalan sosial lainnya.

2. Pola Adaptasi Yang Mungkin Dilakukan Masyarakat Pada Permukiman Baru

a. Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan pekerjaan atau pencarian yang utama. Dalam hal ini pencarian menjadi sumber utama untuk membiayai kehidupannya beserta keluarga. Dalam kasus ini proses adaptasi dalam hal mata pencarian adalah menyesuaikan diri dengan sumber-sumber mata pencarian yang ada di lokasi baru, tidak hanya bertumpu pada pekerjaan lama. Selain itu, pelibatan isteri dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Sebagai contoh, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Judd (1979) dalam Kusnadi isteri dan anak-anak rumah tangga petani miskin turut terlibat secara substansial dalam menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga, khususnya pada musim-musim sepi kegiatan pertanian. Untuk kawasan pemukiman baru di kelurahan Untia ini kegiatan penyesuaian mata pencarian dilakukan mengingat lokasi pemukiman ini terletak dekat dengan Kawasan Industri Makassar (KIMA) sehingga memungkinkan masyarakat relokasi

tersebut tidak hanya menjadi nelayan tetapi juga bisa berprofesi sebagai buruh di KIMA tersebut.

Dengan adanya penyesuaian terhadap mata pencaharian tersebut maka struktur sosial masyarakat nelayan akan ikut berubah. Struktur masyarakat nelayan yang sebelumnya bertingkat yakni terdapat punggawa sebagai juragan atau pemilik modal, kemudian ada sawi sebagai nelayan pekerja dan terdapat nelayan tradisional yang memiliki kapalnya sendiri serta terdapat nelayan yang berprofesi sebagai pedagang penjaja atau dalam struktur masyarakat nelayan Makassar disebut sebagai *pagandeng*. Struktur tersebut akan hilang jika masyarakatnya tidak lagi berprofesi sebagai nelayan dan beralih menjadi pekerja di kawasan KIMA.

Selain struktur sosial yang berubah, bentuk-bentuk bangunan rumah yang ada di kawasan pemukiman ini juga akan ikut berubah. Rumah yang disediakan pemerintah pada saat relokasi yang berupa rumah panggung yang disesuaikan dari pekerjaan nelayan tersebut akan berubah sesuai dengan strata sosial masyarakat yang baru. Hal ini juga dapat terjadi pada masyarakat yang ada disekitar Dam ataupun masyarakat yang di relokasikan ke tempat lain.

b. Interaksi sosial

Menurut H. Beooner dalam Setiadi, memberikan rumusan interaksi sosial bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Gillin dan Gillin (1954) dalam Setiadi, menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Hubungan ini melibatkan antar individu dengan individu lainnya, antar kelompok dan antara individu dengan kelompok. Interaksi social dapat dikatakan sebagai proses sosial karena intraksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

c. Adaptasi terhadap kehidupan kota

Adaptasi terhadap kehidupan kota dimaksudkan disini adalah bagaimana masyarakat baru ini menyesuaikan diri dengan pesatnya pertumbuhan kota. Misalnya ketika berada di Lingkungan sebelumnya pendidikan bukanlah hal yang penting, namun ketika memasuki kehidupan kota pendidikan merupakan syarat mutlak untuk dapat merubah tingkat kehidupan. Selain itu dengan memasuki permukiman baru yang notabene sudah masuk pada wilayah perkotaan, lambat laun akan mengubah perilaku masyarakat yang sebelumnya terikat pada sistem kekerabatan, akan lebih individuali. Dengan kenyataan-kenyataan yang mungkin terjadi tersebut, maka tujuan relokasi sebelumnya yang ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta membentuk sebuah permukiman nelayan yang lebih teratur akan kurang terpenuhi. Masyarakat dengan pencaharian baru

mungkin akan lebih sejahtera tapi itu terbatas pada masyarakat yang mempunyai kemampuan khusus. (Asmirawati, 2010)

Sedangkan pola adaptasi yang dituliskan oleh Allan dkk, yang dikutip dalam Gunawan, B, 2008 menurut para ahli ekologi budaya mendefinisikan bahwa adaptasi merupakan suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (Allan, dkk, dalam Gunawan, B, 2008). Dalam kajian adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, ekosistem adalah keseluruhan situasi di mana adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Karena populasi manusia tersebar di berbagai belahan bumi, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda. Suatu populasi di suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri. Sahlin (1968) dalam Gunawan, B (2008) menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis karena lingkungan dan populasi manusia berubah terus. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interelasi antar manusia dan lingkungan. (Sarifuddin & Wijaya, 2014 dalam Rambo, 1984).

Pola adaptasi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi di antaranya, pendidikan dan pengalaman seseorang. Karena pendidikan merupakan suatu proses pembentukan watak seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku. Proses pembentukan watak terjadi karena adanya interaksi antara potensi yang dimiliki

seseorang (*intelegensi*, bakat), lingkungan dan pendidikan/pengajaran (Winkel, 1994). Melalui pendidikan seseorang dapat dibina dan dikembangkan potensinya agar menjadi manusia yang mampu berpikir, bersikap dan bertindak atas kekuatan sendiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, mampu memelihara harga diri, mampu bertanggung jawab atas cara ia bereksistensi di dunia (Padmohardjo, 1994 dalam Mawardi. J, 2003).

Pendidikan dapat diklasifikasikan dalam pendidikan formal dan nonformal, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang akan memiliki pemahaman akan pengetahuan, keterampilan yang tinggi pula. (Mawardi. J, 2003)

3. Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana

Menurut Soerjono Soekanto (1993:9 dalam Habiba, Nurdin, & Muhammad, 2017) adaptasi sosial merupakan hubungan antara suatu kelompok atau lembaga dengan lingkungan fisik yang mendukung eksistensi kelompok atau lembaga tersebut. Apabila seseorang membicarakan mengenai lingkungan hidup, pada umumnya yang dipikirkan ialah hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekitar kita, baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial. Lingkungan fisik, lingkungan biologis maupun lingkungan sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan ini ada yang berupa perubahan ke arah yang positif dan ada pula yang ke arah negatif. Agar dapat mempertahankan hidup, manusia diharapkan mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian atau adaptasi. Interaksi manusia dengan lingkungannya dapat mempengaruhi lingkungannya itu sendiri (Otto

Soemarwoto:1999 dalam Habiba, Nurdin, & Muhammad, 2017) Manusia dengan lingkungannya saling memiliki hubungan timbal balik.

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang dapat mengakibatkan kerusakan atau bahkan memusnahkan makhluk hidup. Bencana alam sendiri dapat terjadi karena faktor perubahan dari alam itu sendiri atau bahkan akibat dari ulah manusia. Bencana alam dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, baik itu fisik maupun mental. Kerugian yang ditimbulkan oleh bencana alam diantaranya banyaknya korban jiwa, hilangnya harta benda, rusaknya lingkungan, dan musnahnya ekosistem. Selain itu bencana juga dapat menimbulkan kemiskinan dan pengangguran. Salah satu bencana alam yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat ialah bencana banjir. Banjir adalah terbenamnya daratan oleh genangan air yang diakibatkan dari adanya penyumbatan saluran air, jebolnya tanggul, tidak adanya daerah resapan air, serta curah hujan yang cukup tinggi (Alma, 2010:215 Habiba, Nurdin, & Muhammad, 2017)

Banjir menjadi salah satu bentuk bencana alam yang paling sering terjadi dibandingkan bencana alam lainnya. Permasalahan lingkungan yang telah banyak terjadi dimana-mana, mau tidak mau harus masyarakat hadapi. Maka dari itu, pada saat terjadi permasalahan lingkungan di tengah-tengah masyarakat, masyarakat cenderung beradaptasi dan berusaha untuk mencegah ataupun melakukan upaya-upaya pengurangan dampak dari permasalahan lingkungan tersebut (Alex Sobur:2003 dalam Habiba, Nurdin, & Muhammad, 2017)

Dampak negatif banjir bagi masyarakat diantaranya yaitu membuat aktivitas masyarakat menjadi terhambat. Banyak masyarakat yang resah karena sulit untuk bisa keluar rumah. Banyak para pekerja yang kesulitan untuk berangkat bekerja, sehingga mereka harus memaksakan diri untuk menembus banjir ataupun terpaksa untuk izin tidak masuk kerja. Anak-anak pun sulit untuk berangkat ke sekolah karena terhadang banjir dan sekolah mereka pun banyak yang diliburkan karena ikut juga terendam banjir. Selain itu, tempat ibadah pun banyak yang tergenang banjir. Banyak rumah warga yang rusak bahkan ada yang runtuh akibat dari tekanan air yang sangat besar. Lantai-lantai banyak yang retak dan pintu pun ada yang jebol. Barang-barang banyak yang rusak dan terkadang juga banyak yang hilang hanyut terbawa aliran air banjir, rak-rak lemari pun banyak yang keropos karena seringnya terkena banjir.

Jadi adaptasi yang dilakukan masyarakat sebelum banjir datang adalah dengan memasang tanggul penahan laju air. Pemasangan papan ini bertujuan agar air banjir tidak masuk kedalam rumah. Akan tetapi pada kenyataannya, air tetap saja masuk dikarenakan ketinggian air banjir pada tahun-tahun ini semakin meninggi dan akhirnya meluap melebihi ketinggian tanggul yang telah dipersiapkan. Meski begitu, masyarakat tetap memasang tanggul tersebut karena tanggul tersebut membuat air banjir yang masuk ke dalam tidak kotor dan banyak sampah. Selain memasang tanggul adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat sebelum banjir yaitu dengan menaikkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi. Barang-barang yang ada dilemari seperti pakaian dan surat berharga dimasukkan kedalam plastik ataupun karung kemudian di pindahkan ke tempat yang lebih tinggi. Mayoritas masyarakat

memiliki bangku yang cukup tinggi yang digunakan untuk menahan barang-barang dan penyangga yang dipasang dibawah barang-barang elektronik yang cukup besar seperti mesin cuci dan kulkas.

Setelah banjir mulai surut, kemudian yang dilakukan masyarakat yaitu membersihkan rumah serta lingkungan sekitar mereka. Masyarakat membersihkan lingkungan rumah mereka dengan menggunakan alat-alat seadanya. Terkadang juga ada beberapa masyarakat yang menggunakan sanyo untuk menyedot air. (Habiba, Nurdin, & Muhammad, 2017).

4. Strategi Penghidupan Berkelanjutan masyarakat (Sustainable Livelihood)

1. Definisi *Sustainable Livelihood*

Livelihood atau dalam bahasa Indonesia penghidupan seringkali disamaartikan sumber penghidupan atau mata pencaharian. Tentu tidak salah, karena mata pencaharian merupakan salah satu bagian dari *livelihood*. Namun sebenarnya tidak sesempit itu, *livelihood* berkaitan erat dengan dengan proses dan unsur-unsur yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat baik secara individu, keluarga maupun kelompok mempengaruhi kesejahteraan masyarakat baik secara individu, keluarga maupun kelompok.

Penghidupan (*livelihoods*) merujuk pada sejumlah kemampuan, asset dan aktifitas. Penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) merupakan penggabungan dua kata yang menonjol dalam diskursus maupun wacana pembangunan masyarakat masa kini. Penggabungan ke dua kata di atas menjadi sebuah frase yang kemudian di hembuskan makna yang lebih dalam. Sebagai sebuah

frasa yang lahir dari kritik atas praktik pembangunan (yang salah arah) selama ini, sustainable livelihood menawarkan sebuah gugatan dan alternative terhadap cara pandang, pendekatan, strategi dan teknik yang telah mapan dalam pembangunan masyarakat pedesaan dan kelompok miskin.

Penghidupan dikatakan berkelanjutan jika mampu mengatasi dan mampu memulihkan diri kondisi kerentanan, yakni dari tekanan dan guncangan (shocks). Selain itu, mampu mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan aset baik yang ada sekarang dan di masa depan. Dan tentunya dengan tidak merusak basis sumber daya alam, yang dengan demikian dapat memberikan kontribusi lingkungan yang bersih untuk kehidupan lain di tingkat lokal dan global dan dalam jangka pendek dan panjang.

Jadi apabila tingkat penghidupan yang kita capai saat ini diperoleh dari eksploitasi sumberdaya alam semata, tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkannya, maka dapat dipastikan tidak akan berkelanjutan. Sebab pada waktunya sejumlah kerusakan dan kerugian dalam skala yang lebih besar akan terjadi, seperti banjir, kekeringan, tanah longsor dan bencana lain yang akan menghancurkan semua yang telah kita capai. Begitu pula apabila suatu masyarakat hanya mengandalkan tenaganya tanpa mengembangkan teknologi yang efisien, maka pada waktunya hasil yang dapat mereka capai akan terus menurun, karena secara fisik manusia terbatas masa produktifnya.

2. Apa Yang Harus Berkelanjutan?

Istilah *Sustainable Livelihood* baru dikenalkan, banyak menimbulkan pertanyaan. Umumnya pertanyaan tersebut terbagi dalam dua kelompok:

pertama, apakah lingkungan penghidupan yang berkelanjutan? Yang terkait dengan dampaknya pada sumber daya lokal dan global, serta aset lainnya. Kelestarian lingkungan ini menyangkut dampak eksternal mata pencaharian yang satu dengan mata pencaharian lainnya;

kedua, apakah keberlanjutan sosial? yaitu, mampu mengatasi stres dan guncangan, dan kemampuan bertahan untuk melanjutkan dan melakukan perbaikan. keberlanjutan sosial menyangkut kapasitas internal mereka untuk menahan tekanan dari luar.

Ketiga, Keberlanjutan fungsi dari beberapa aset dan kemampuan memanfaatkan, memelihara dan meningkatkan sehingga dapat melestarikan penghidupan.

Penghidupan dikatakan berkelanjutan atau tidak dapat mengacu hal-hal berikut:

a. Kelestarian lingkungan:

Praktek-praktek pembangunan selama ini yang sangat exploitative tentu membawa dampak buruk pada penghidupan masyarakat di masa depan. Bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak memikirkan keberlanjutan merupakan tindakan negative dan merusak. Termasuk tindakan-tindakan yang tidak arif dalam produksi, seperti pembuangan limbah yang tidak terolah. Dalam sustainable

livelihood, kelestarian lingkungan merupakan ciri utama dalam melihat keberlanjutan.

b. Keberlanjutan ekonomi:

Keberlanjutan ekonomi dapat ditunjukkan dengan tingkat pengeluaran yang dapat dipertahankan dari waktu ke waktu dan tidak melebihi pendapatan. Dalam kasus orang miskin, keberlanjutan ekonomi dapat dicapai apabila tingkat dasar kesejahteraan ekonomi dapat dicapai, dipertahankan dan ditingkatkan. Keberlanjutan ekonomi ini juga dapat dilihat dari semakin meningkatnya tabungan masyarakat.

c. Keberlanjutan sosial:

Keberlanjutan sosial merujuk pada apakah unit manusia (individu, rumah tangga keluarga) tidak hanya bisa mendapatkan tetapi mempertahankan kehidupan yang layak dan layak. Ini memiliki dua dimensi, satu negatif, satu positif. Dimensi negatif adalah reaktif, mengatasi stres dan guncangan, dan dimensi positif adalah proaktif, meningkatkan dan melatih kemampuan dalam beradaptasi untuk memanfaatkan dan menciptakan perubahan, dan dalam menjamin kontinuitas.

d. Keberlanjutan kelembagaan:

Yang dimaksud keberlanjutan kelembagaan adalah jika organisasi dan lembaga yang ada dalam masyarakat mampu mempertahankan fungsi mereka dalam jangka panjang. Lebih lanjut, apabila organisasi pemerintah dan swasta dapat menjalankan perannya secara progresif sesuai perkembangan dan tuntutan. Demikian pula kebijakan perlu terus menerus diperbaharui guna mendukung upaya menciptakan tata

penghidupan bersama, dan tidak meninggalkan kelompok tertentu dalam ketertinggalan atau terpinggirkan.

3. Strategi dalam Pendekatan *Sustainable Livelihood*

Strategi penghidupan menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai penghidupan yang memadai. Strategi ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola aset-aset penghidupan yang tersedia, mensikapi perubahan yang terjadi dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan. Setiap individu memiliki strategi penghidupan yang beragam, sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Kerangka kerja (framework) pendekatan penghidupan berkelanjutan berusaha memahami strategi penghidupan masyarakat yang beragam, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan dan keberlanjutan strategi yang ditempuh masyarakat. Pemahaman terhadap strategi penghidupan yang beragam sangatlah penting, karena strategi yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat sangatlah penting pengaruhnya bagi penghidupan mereka. Umumnya masyarakat mengembangkan beberapa bentuk strategi penghidupan berdasarkan tantangan dan pengetahuan yang mereka miliki, dan mereka praktekkan dalam kurun waktu yang lama. Seperti beragam strategi yang dikembangkan oleh masyarakat di wilayah pedesaan dalam menghadapi masa paceklik, menghadapi musim hujan yang berkepanjangan atau menghadapi situasi sulit lainnya. Tidak jarang strategi yang dikembangkan sangatlah unik, dan hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

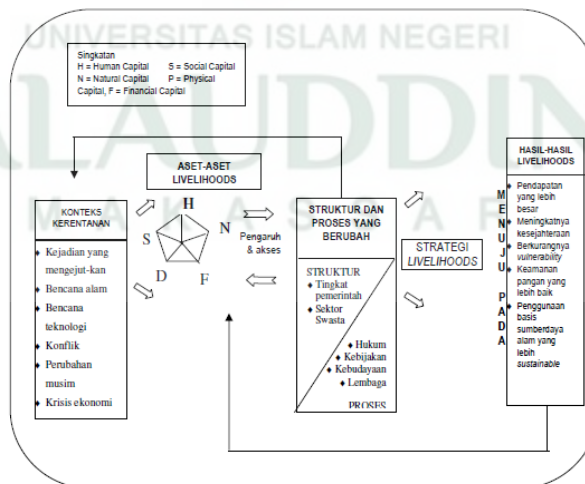
Perencanaan program pembangunan perlu memperhatikan beragam strategi yang telah ada, karena umumnya masyarakat hanya memilih strategi yang telah terbukti efektif. Kita juga perlu menghargai pilihan strategi yang beragam, yang mungkin sekilas nampak bertentangan dengan tujuan program. Karena salah satu tujuan mendasar pendekatan penghidupan berkelanjutan adalah memperkuat pilihan strategi penghidupan masyarakat yang terbukti efektif untuk mempertahankan penghidupan mereka. (Sulistyo)

4. Sumber Penghidupan Masyarakat

Sustainable Livelihood sebagai pendekatan merupakan pendekatan pembangunan yang mencakup prinsip dan cara pandang serta analisa terhadap kondisi penghidupan masyarakat beserta faktor-faktor penting yang mempengaruhinya. Pendekatan ini meliputi dua aspek, konsep dan praktek. Secara konseptual *Sustainable Livelihood* merupakan gagasan dan cara pandang tentang seperti apa penghidupan yang berkelanjutan itu? *Sustainable livelihood* tidak dimaksudkan untuk menciptakan sebuah model penghidupan yang ideal yang berlaku untuk semua situasi dan kelompok masyarakat. Namun pendekatan ini mendorong sikap kritis dan perenungan kembali praktek-praktek pembangunan yang telah dilaksanakan, serta mendorong setiap pihak untuk menghasilkan kinerja terbaik dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Pemahaman terhadap strategi penghidupan yang beragam sangatlah penting, karena strategi yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat sangatlah penting pengaruhnya bagi penghidupan mereka. Umumnya masyarakat mengembangkan

beberapa bentuk strategi penghidupan berdasarkan tantangan dan pengetahuan yang mereka miliki, dan mereka praktekkan dalam kurun waktu yang lama. Seperti beragam strategi yang dikembangkan oleh masyarakat di wilayah pedesaan dalam menghadapi masa paceklik, menghadapi musim hujan yang berkepanjangan atau menghadapi situasi sulit lainnya. Tidak jarang strategi yang dikembangkan sangatlah unik, dan hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Perencanaan program pembangunan perlu memperhatikan beragam strategi yang telah ada, karena umumnya masyarakat hanya memilih strategi yang telah terbukti efektif. Kita juga perlu menghargai pilihan strategi yang beragam, yang mungkin sekilas nampak bertentangan dengan tujuan program. Karena salah satu tujuan mendasar pendekatan penghidupan berkelanjutan adalah memperkuat pilihan strategi penghidupan masyarakat yang terbukti efektif untuk mempertahankan penghidupan mereka.



Gambar 1 Kerangka *sustainable livelihoods* (di Terjemahkan dari DFID 1999, *sustainable livelihoods Guidance Sheets*)

Kerangka kerja penghidupan berkelanjutan (*Sustainable Livelihoods Framework*) merupakan kerangka operasional yang menggambarkan keterkaitan dan hubungan antar komponen penghidupan. Penggunaan kerangka kerja *Sustainable Livelihoods* berarti menerapkan pendekatan penghidupan berkelanjutan sebagai cara pandang dan panduan dalam memahami serta merencanakan penghidupan yang berkelanjutan. Terdapat (5) lima elemen utama kerangka kerja, meliputi;

1. Konteks Kerentanan (*vulnerability contexts*).
2. Sumberdaya Penghidupan (*livelihoods assets*), meliputi sumberdaya-sumberdaya manusia (*human capital*), sumberdaya sosial (*social capital*), sumberdaya alam (*natural capital*), sumberdaya fisik (*physical capital*), dan sumberdaya keuangan (*financial capital*).
3. Organisasi dan Kebijakan (*structures and processes*).
4. Strategi Penghidupan (*livelihoods strategies*).
5. Capaian Penghidupan (*livelihoods outcomes*).

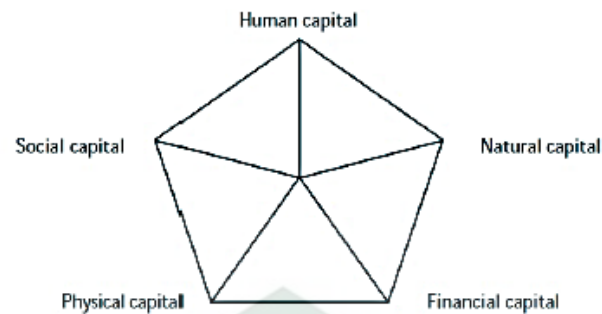
Strategi penghidupan (*livelihoods strategies*), menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai penghidupan yang memadai (UNDP, 2007). Strategi ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola aset-aset penghidupan yang tersedia, menyikapi perubahan yang terjadidan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan. Keluaran yang diharapkan dari pelaksanaan strategi penghidupan berkelanjutan yakni: (1) pendapatan masyarakat menjadi lebih baik, (2) kesejahteraan meningkat, (3) kerentanan berkurang, (4) ketahanan pangan meningkat, dan (5) pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkajikondisi eksisting aset penghidupan, status aset penghidupan dan strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat Desa Sabungan.

Kerangka sumber penghidupan yang berkelanjutan menyajikan faktor utama yang mempengaruhi mata pencaharian masyarakat, dan khas dari antar hubungan. Dapat digunakan dalam perencanaan kegiatan pengembangan baru dan menilai kontribusi untuk keberlanjutan mata pencaharian yang dibuat oleh kegiatan yang ada. Secara khusus, kerangka:

- Menyediakan daftar isu-isu penting dan sketsa dengan cara ini link ke satu sama lain
- Menarik perhatian kepada inti pengaruh dan proses
- Menekankan beberapa interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi penghidupan.

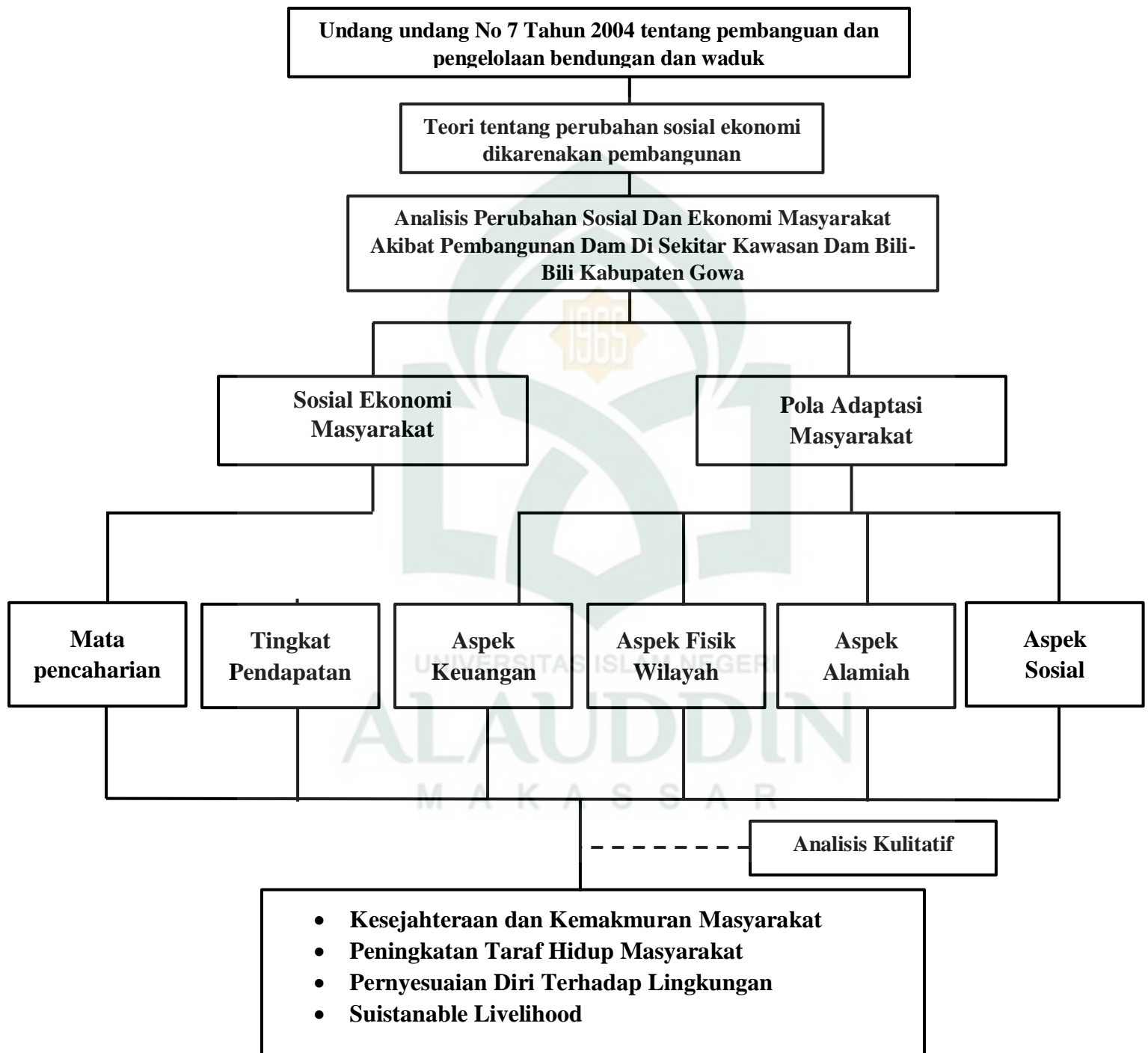
Kerangka berpusat pada orang. Ini tidak bekerja dengan cara linier dan tidak mencoba untuk menunjukkan model realitas. Tujuannya adalah untuk membantu pihak dengan perspektif yang berbeda untuk terlibat dalam perdebatan yang terstruktur dan koheren tentang banyak faktor yang mempengaruhi penghidupan, mereka relatif pentingnya dan cara mereka berinteraksi. Ini, pada gilirannya, akan membantu dalam identifikasi titik entri yang tepat untuk mendukung mata pencaharian.



Gambar 2 *The Asset Pentagon*

Dari pentagon di atas terlihat bahwa konsep sustainable livelihood ada lima aset penghidupan yang dimiliki oleh setiap individu atau unit sosial yang lebih tinggi didalam upayanya mengembangkan kehidupannya yaitu: (1) human capital, yakni modal yang dimiliki manusia; (2) social capital, yaitu kekayaan sosial yang dimiliki komunitas; (3) natural capital yaitu persediaan sumber daya alam (4) physical capital yaitu infrastruktur dasar dan memproduksi barang-barang yang dibutuhkan; serta (5) financial capital, yaitu sumber-sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan kehidupan

G. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar Dam Bili-bili, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soedjono dan Abdurrahman, 1999).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Parangloe dan Kecamatan Manuju.

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan lama waktu kegiatan penelitian dimulai dari pembuatan proposal, melakukan penelitian, kegiatan survey lapangan, pengumpulan data penelitian, sampai dengan penelitian. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu pada Bulan Desember sampai Bulan Februari 2019.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data yaitu jenis data berdasarkan sifatnya dan cara memperolehnya.

a. Jenis Data Berdasarkan Sifatnya

Jenis data berdasarkan sifatnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Data Kuantitatif yaitu data berupa angka atau numerik yang biasa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana dan meliputi data luas lokasi wilayah penelitian, kepadatan penduduk, luas pemanfaatan lahan, dan jumlah sarana dan prasarana penunjang lokasi penelitian.
- 2) Data Kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk kalimat ataupun penjelasan yang meliputi data batas ruang lingkup wilayah penelitian dan aspek fisik dasar wilayah penelitian berupa jenis tanah dan geologi, topografi dan kemiringan lereng, hidrologi, curah hujan, dan lain-lain.

b. Data Berdasarkan Cara Memperolehnya

Jenis data berdasarkan cara memperolehnya dibedakan atas data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

- 1) Data primer diperoleh dengan melakukan observasi langsung di wilayah penelitian, wawancara dengan *stakeholder* serta dokumentasi di lapangan.
- 2) Data sekunder meliputi data-data penunjang dan pendukung lainnya. Data ini diperoleh dari instansi terkait misalnya Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Bappeda, dan instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

c. Sumber Data

Data-data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA), dan Kantor Kecamatan Parangloe.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam studi ini, maka dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Survei lapangan, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi wilayah penelitian.
2. Survei dan Pendataan Instansi yaitu metode pengumpulan data melalui instansi terkait guna mendapatkan data kuantitatif dan data kualitatif baik dalam bentuk data statistik maupun dalam bentuk peta yang dikumpulkan dari berbagai dinas dan instansi.

3. Teknik wawancara yaitu wawancara dengan masyarakat, pihak pemerintah terkait, tokoh masyarakat, stakeholder, dan lembaga swadaya masyarakat setempat untuk memperoleh data yang bersifat fisik dan non-fisik (bersifat *historical*) yang dialami masyarakat di lokasi penelitian.
4. Dokumentasi berupa kelengkapan data yang dilakukan melalui pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan objek yang menjadi studi.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yg ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat sekitar Dam Bili-bili Kabupaten Gowa yang berjumlah 3.728 KK (Kepala Keluarga)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bias mewakili populasi (Hasan, 2012). Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti yang ciri-ciri keberadaannya mampu mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya.

a. Metode Sampling

Metode sampling adalah cara pengumpulan data yang hanya mengambil sebagian elemen populasi atau karakteristik yang ada dalam populasi. Alasan-alasan dalam penggunaan metode sampling dalam pengambilan data penelitian di Kelurahan Samata antara lain sebagai berikut:

1) Penghemat Biaya dan Waktu

Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan sensus jauh lebih besar dibandingkan dengan sampling, sehingga penggunaan sensus banyak menimbulkan pemborosan, sedangkan sampling lebih efisien. Hal itu disebabkan pada sensus objek yang akan diteliti pada sampling. Demikian pula halnya dengan waktu

2) Ukuran Populasi

Seperti yang kita ketahui bahwa ukuran populasi di Kecamatan Parangloe dan Kecamatan Manuju cukup banyak. Dengan jumlah populasi yang sedemikian besarnya sensus sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu metode sampling cocok untuk digunakan dalam kondisi tersebut.

3) Faktor Ekonomis

Melakukan sensus untuk jumlah sampling yang banyak akan menggunakan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu metode sampling adalah alternatifnya.

Berdasarkan populasi diatas maka jenis teknik pengambilan sampel dilakukan teknik sampling random sederhana (sampling acak) dengan asumsi dari banyak objek atau elemen yang akan diteliti dalam populasi cenderung tidak homogen karena tidak semua umur dapat dijadikan sebagai sampel, maka dari itu yang dijadikan sebagai sampel adalah kepala keluarga atau orang yang memiliki peran untuk menghidupi keluarganya.

b. Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Untuk masyarakat di Kecamatan Parangloe dan Kecamatan Manuju pengambilannya adalah *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dengan tujuan tertentu. Tujuan pengambilan sampel masyarakat adalah untuk mengetahui aspek sosial dan eehisehkonomi. Dalam rangka mengefesiensi penelitian ini, maka sampel ditetapkan secara proporsional dengan menggunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N (d^2) + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Derajat kebebasan (Misal, 0,1; 0,5 atau 0,01)

Karena populasi yang berada di lokasi penelitian berjumlah 3.728 Jiwa yang dikonversi kedalam data jumlah keseluruhan dari Kepala Keluarga (KK) di wilayah penelitian, maka dengan demikian :

$$n = \frac{3.728}{3.728 (0,1^2) + 1} = 100 \text{ KK}$$

Jadi, dari hasil hitungan dapat ditentukan bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan dari keseluruhan Kepala Keluarga (KK) adalah sebanyak 100 responden.

F. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati yang dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 1 Variabel Penelitian

No.	Rumusan Masalah	Variabel	Analisis
1	2	3	4
1	Bagaimana perubahan Sosial Ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili?	1. Mata pencaharian 2. Tingkat pendapatan	Analisis Deskriptif
2	Bagaimana Pola Adaptasi masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili	1. Aspek keuangan 2. Aspek fisik wilayah 3. Aspek alamiah 4. Aspek sosial	Analisis Deskriptif

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

G. Teknik analisis data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, maka metode analisis yang digunakan pada rumusan masalah pertama dan kedua adalah : Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif

dan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis pemecahan rumusan masalah yang pertama.

Analisis deskriptif berupa identifikasi dan interpretasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat yang terkena dampak pembangunan Dam Bili-bili, sehingga memerlukan penjelasan melalui pembahasan secara mendalam yakni data-data mengenai perbandingan kehidupan sekarang di permukiman baru dengan kehidupan sebelumnya. Analisis ini digunakan untuk merumuskan pola adaptasi masyarakat yang terkena dampak pembangunan Dam Bili-bili. Data ini didapatkan melalui kuesioner sehingga diketahui bagaimana pola adaptasi masyarakat yang ada disekitar Dam Bili-bili.

H. Definisi Operasional

1. Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat yang mencakup berbagai aspek kehidupan.
2. Bendungan berfungsi sebagai penangkap air dan menyimpan di musim hujan waktu air sungai mengalir dalam jumlah besar dan melebihi kebutuhan baik untuk keperluan, irigasi, air minum, industri atau yang lainnya.
3. Perubahan sosial adalah perubahan perubahan pada lembaga kemasyarakatan disuatu masyarakat, termasuk nilai, pola pikir, tingkah laku, sikap sosial, norma, nilai-nilai dan berbagai pola perilaku dalam masyarakat sekitaran Dam Bili-bili.
4. Perubahan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dalam masyarakat .

5. Tingkat pendapatan adalah kondisi berubahnya tingkat pendapatan baik sedang, rendah ataupun tinggi yang dihasilkan masyarakat setelah keberadaan sejak adanya pembangunan Dam.
6. Pola adaptasi sosial diartikan sebagai bentuk penyesuaian diri seseorang terhadap wilayah yang mengalami pembangunan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.
7. Kehidupan berkelanjutan adalah usaha masyarakat dalam mengelola aset-aset penghidupan yang tersedia, menyikapi perubahan yang terjadi dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki kehidupan.
8. Aspek keuangan adalah aspek yang memikirkan tentang investasi yang dilakukan masyarakat dalam berbagai bidang dengan menggunakan keahlian masing masing untuk menyambung hidup dikarenakan perubahan fisik dikarenakan pembangunan dam Bili-bili.
9. Aspek fisik wilayah adalah aspek yang memperhatikan tentang perubahan fisik wilayah, dan bagaimana masyarakat menghadapi perubahan tersebut sehingga dapat beradaptasi menghadapi perubahan wilayah yang ada di sekitaran kawasan Dam Bili-bili.
10. Aspek alamiah adalah memanfaatkan lahan dan sumber daya yang ada untuk kehidupan yang berkelanjutan.
11. Aspek sosial adalah segala aktifitas yang meliputi hasil aktifitas manusia dengan alam sekitarnya sehingga dapat beradaptasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa

1. Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Gowa berada pada titik kordinat $05^{\circ} 34' 49''$ sampai $05^{\circ} 04' 47''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 21' 12''$ sampai $120^{\circ} 01' 26''$ Bujur Timur. Kabupaten yang berada di daerah selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah otonom. Terdiri dari 18 Kecamatan (Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bungaya, Manuju, Palangga, Parangloe, Parigi, Pattalassang, Sombaopu, Tinggimoncong, Tombolopao dan Tompobulu) dengan luas wilayah sekitar $1.883,33 \text{ km}^2$ atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif Kabupaten Gowa berada pada batas-batas wilayah yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Kabupaten gowa memiliki 2 (dua) dimensi wilayah, yakni wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26% dari total luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 490derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas

daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90km.

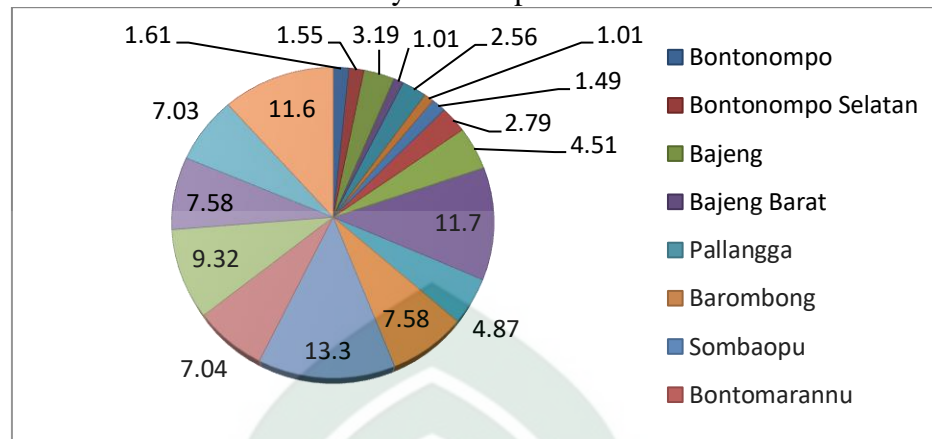
2. Wilayah Administratif

Secara administrasi Kabupaten Gowa pada tahun 2017 terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan, 675 lingkungan/dusun, 1.546 RK/RW serta 3.530 RT. Kabupaten Gowa memiliki luas 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01 persen luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Bontonompo	30,39	1,61	14
2	Bontonompo Selatan	29,24	1,55	9
3	Bajeng	60,09	3,19	14
4	Bajeng Barat	19,04	1,01	7
5	Pallangga	48,24	2,56	16
6	Barombong	20,67	1,01	7
7	Sombaopu	28,09	1,49	14
8	Bontomarannu	52,63	2,79	9
9	Patalassang	84,96	4,51	8
10	Parangloe	221,26	11,75	7
11	Manuju	91,9	4,87	7
12	Tinggi Moncong	142,87	7,58	7
13	Tombolo Pao	251,82	13,3	9
14	Parigi	132,76	7,04	5
15	Bungaya	175,53	9,32	7
16	Bontolempangan	142,46	7,58	8
17	Tompobulu	132,54	7,03	8
18	Biringbulu	218,84	11,6	11
Jumlah		1.883,33	100	167

Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2018

Gambar 3 Luas Wilayah Kabupaten Gowa Tahun 2017

Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 3 dapat diketahui bahwa kecamatan terluas di Kabupaten Gowa yakni Kecamatan Tombolo Pao dengan luas wilayah 251,82 Km² dengan persentase 13,37% dari luas Kabupaten Gowa dan kecamatan terluas kedua yaitu Kecamatan Parangloe dengan luas wilayah 221,26 Km² dengan persentase luas 11,75% dari luas Kabupaten Gowa, yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Patallassang dan Kecamatan Manuju yang merupakan wilayah kawasan perkotaan Mamminasata berperan sebagai alat operasionalisasi Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan sebagai alat koordinasi pelaksanaan pembangunan di Kawasan Perkotaan Mamminasata.

3. Kondisi Fisik Dasar

Tinjauan terhadap kondisi fisik dasar daratan merupakan langkah awal dalam melakukan suatu pengembangan kawasan, dimana data mengenai aspek kecamatan parangloe terdiri atas topografi, geologi, klimatologi dan demografi.

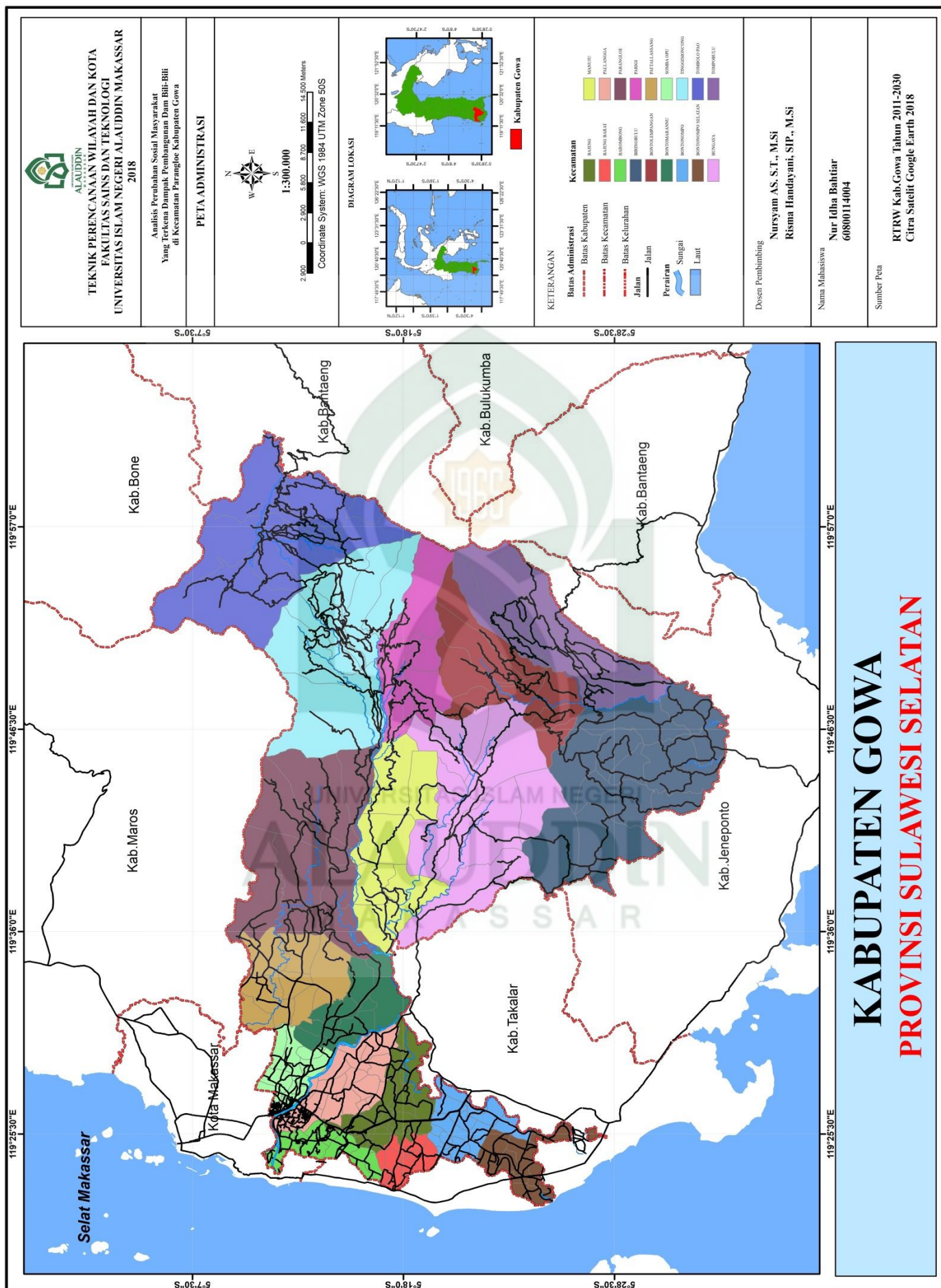
1. Topografi

Topografi mempengaruhi perkembangan pembentukan profil tanah yaitu jumlah curah hujan terabsorpsi dan penyimpanan dalam tanah, tingkat perpindahan tanah bagian atas oleh erosi dan juga gerakkan bahan-bahan dalam suspensi atau larutan dari suatu tempat ke tempat lain.

Dari total luas wilayah Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah 40, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Kecamatan Tinggi Moncong, Kecamatan Bongayya, Kecamatan Bontolempangan dan Kecamatan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan, salah satu diantaranya sungai terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan dengan Sungai Jeneberang dengan luas 881 km² dan panjang 90 km.

2. Geologi

Geologi adalah pengetahuan bumi yang menyelidiki lapisan-lapisan batuan yang ada dalam kerak bumi. Secara geologi daerah ini tersusun oleh batuan-batuan sedimen dan terobosan yang termasuk dalam kelompok batuan Gunungapi Baturappe-Cindako berumur Tersier, batuan Gunungapi Lompobattang yang berumur Kuarter, serta endapan alluvial. Sedangkan daerah pegunungan yang merupakan bagian tertinggi dalam wilayah Kabupaten Gowa tersusun oleh batuan gunung api Kuarter.



3. Klimatologi

Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu bulan April-Mei dan Oktober-November.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada bulan Desember yang mencapai rata-rata 676mm, sedangkan curah hujan terendah pada bulan Juli-September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan. Kondisi curah hujan seperti ini dapat mempengaruhi kondisi dan potensi yang ada di wilayah sekitar Kabupaten Gowa

4. Aspek Demografi

Kondisi demografi di Kabupaten Gowa sangat bervariasi, untuk wilayah Kecamatan Somba Opu, Pallangga, Parangloe, Manuju, Barombong, Tinggi Moncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu, yang hanya meliputi sekitar 88,58% wilayah Kabupaten Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,65% penduduk Kabupaten Gowa.

Secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah lebih sedikit dari jumlah penduduk wanita seperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang mencapai 97 artinya ada sejumlah 97 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan.

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

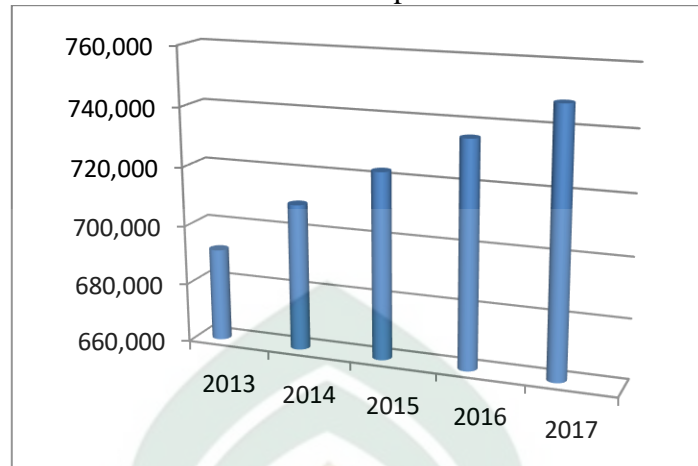
Perkembangan jumlah penduduk yang sangat meningkat setiap tahun perlu untuk mengetahui perkembangan proyeksi pembangunan yang akan direncanakan di wilayah tersebut.

Kabupaten Gowa dalam setiap tahunnya juga mengalami perubahan jumlah penduduk, baik disebabkan karena kelahiran dan kematian ataupun perubahan jumlah penduduk yang disebabkan oleh migrasi keluar di kawasan tersebut. Untuk mengetahui perkembangan jumlah penduduk kawasan penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	2013	691.309	-	0
2	2014	709.386	18.077	32
3	2015	722.702	13.716	24
4	2016	735.493	12.791	22
5	2017	748.200	12.707	22
Jumlah			57.291	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa 2018

Gambar 5 Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2013-2017

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa 2018

Berdasarkan tabel dan grafik 2 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Gowa mengalami peningkatan jumlah penduduk pada tahun 2013 yaitu 691.309 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 339.575 jiwa dan jumlah penduduk wanita sebesar 351.734 jiwa, hingga di tahun 2017 jumlah penduduk Kabupaten Gowa meningkat pesat dengan mencapai 748.200.

b. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Gowa akan terus meningkat seiring dengan perkembangan wilayah Kabupaten Gowa itu sendiri dan meningkatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi di perkotaan dan memberikan pekerjaan yang besar bagi Pemerintah di daerah Kabupaten Gowa. Kepadatan penduduk adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk di pertimbangkan dalam hal pengambilan

kebijakan baik itu dalam hal pembangunan fisik suatu kawasan ataupun yang menyentuh hal pembangunan masyarakat.

Dilihat dari jumlah penduduknya, Kabupaten Gowa termasuk Kabupaten terbesar ketiga di Sulawesi Selatan setelah Kota Makassar dan Kabupaten Bone. Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut. Perkembangan jumlah penduduk, dan kepadatan dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2017

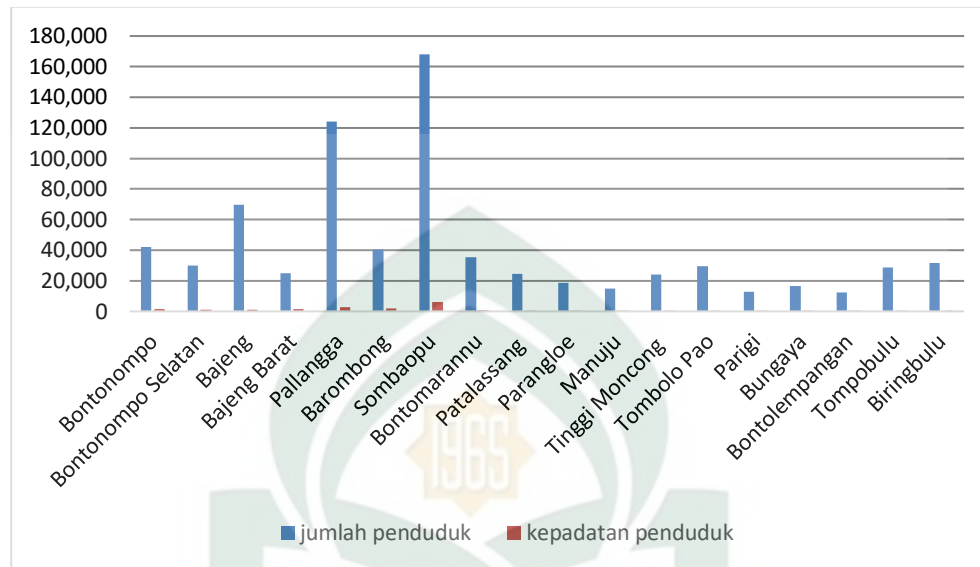
No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Bontonompo	42.110	1.386
2	Bontonompo Selatan	29.882	1.022
3	Bajeng	69.772	1.160
4	Bajeng Barat	25.106	1.319
5	Pallangga	124.049	2.571
6	Barombong	40.262	1.948
7	Sombaopu	168.021	5.982
8	Bontomarannu	35.536	676
9	Patalassang	24.366	287
10	Parangloe	18.643	84
11	Manuju	15.057	164
12	Tinggi Moncong	24.065	168
13	Tombolo Pao	29.463	117
14	Parigi	12.708	96
15	Bungaya	16.468	94

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
16	Bontolempangan	12.326	87
17	Tompobulu	28.704	217
18	Biringbulu	31.680	145
Jumlah		748.200	397

Sumber : BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 4 diatas adalah jumlah penduduk Kabupaten Gowa adalah sebanyak 748.200 jiwa dengan jumlah penduduk terbesar berada pada Kecamatan Sombaopu yaitu 168.021 jiwa, yang merupakan Ibukota Kabupaten Gowa dengan kepadatan penduduk terbesar yaitu 5.982 jiwa/km² karena merupakan pusat perkotaan diketahui kecamatan Somba Opu berbatasan langsung dengan Kota Makassar. Kepadatan jumlah penduduk salah satu unsur penting dalam suatu pertumbuhan pembangunan wilayah, penduduk menjadi indikator penting dalam pertumbuhan suatu wilayah baik dalam pertumbuhan ekonomi maupun sosial untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Untuk lebih rinci jumlah kepadatan penduduk dapat dilihat pada grafik 3 berikut.

Gambar 6 Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2017



Sumber: BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2018

B. Gambaran Umum Wilayah Penelitian Kecamatan Parangloe

1. Letak Administrasi dan Geografis

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Kecamatan Parangloe merupakan daerah dataran yang berbatasan dengan Sebelah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tinggimoncong
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Manuju
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kecamatan Bontomarannu.

Ketinggian dari permukaan laut berkisar rata-rata 500 meter. Dengan jumlah desa/kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No.7 Tahun 2005. Ibukota Kecamatan Parangloe adalah Lanna dengan jarak sekitar 27 km dari Sungguminasa.

Secara administrasi Kecamatan Parangloe memiliki luas wilayah 221,26 km², yang meliputi 7 kelurahan/desa yaitu Lonjoboko, Borisallo, Lanna, Bontoparang, Belapunraga, Bontokassi dan Belabori. Untuk lebih jelasnya luas wilayah Kecamatan Parangloe dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Luas Wilayah Kecamatan Parangloe tahun 2017

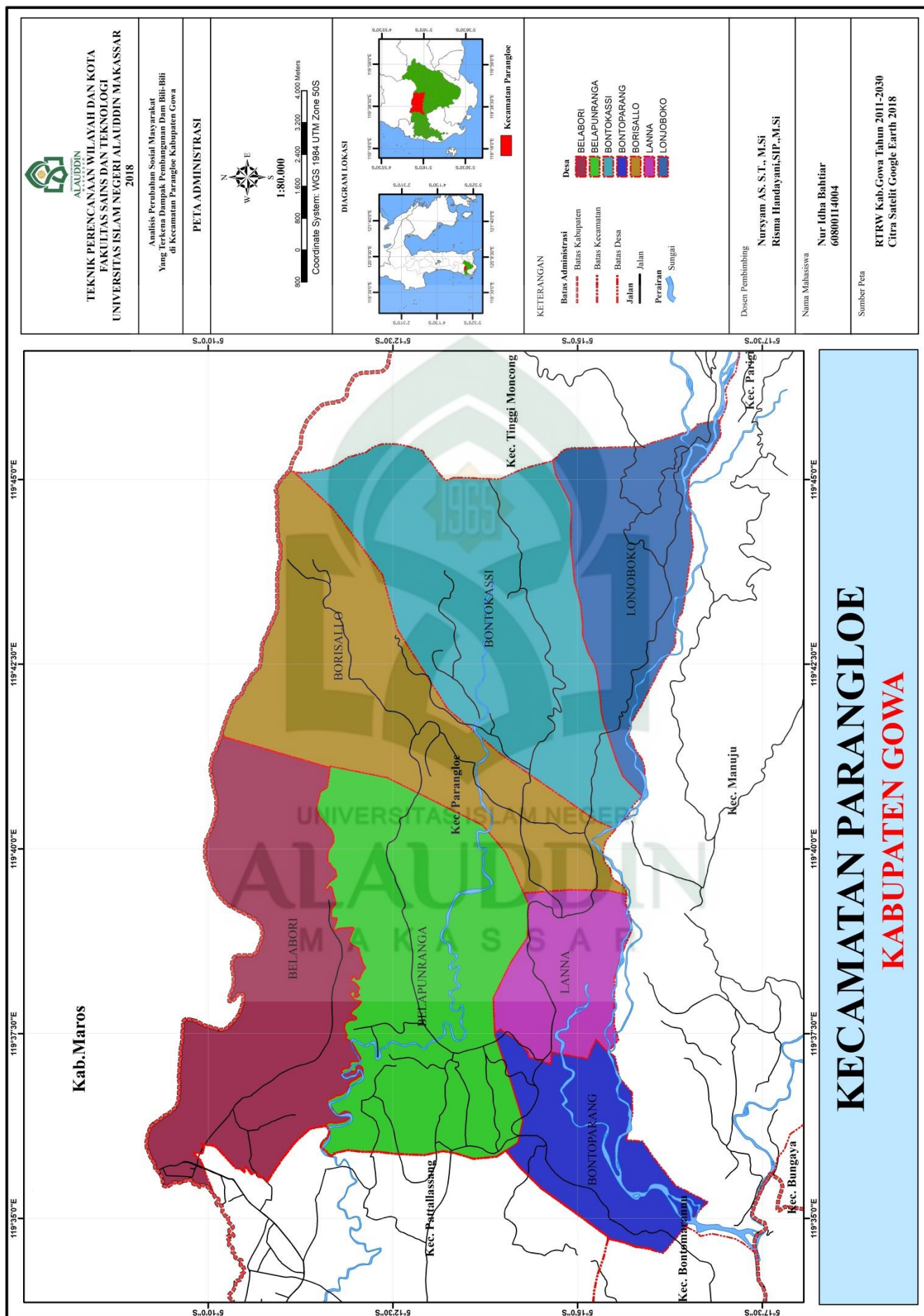
No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Lonjobokko	50,77	22,95
2	Borisallo	40,00	18,08
3	Lanna	18,75	8,47
4	Bontoparang	19,54	13,35
5	Belapunraga	21,84	9,87
6	Bontokassi	38,26	17,29
7	Belabori	22,10	9,99
Jumlah		221,26	100

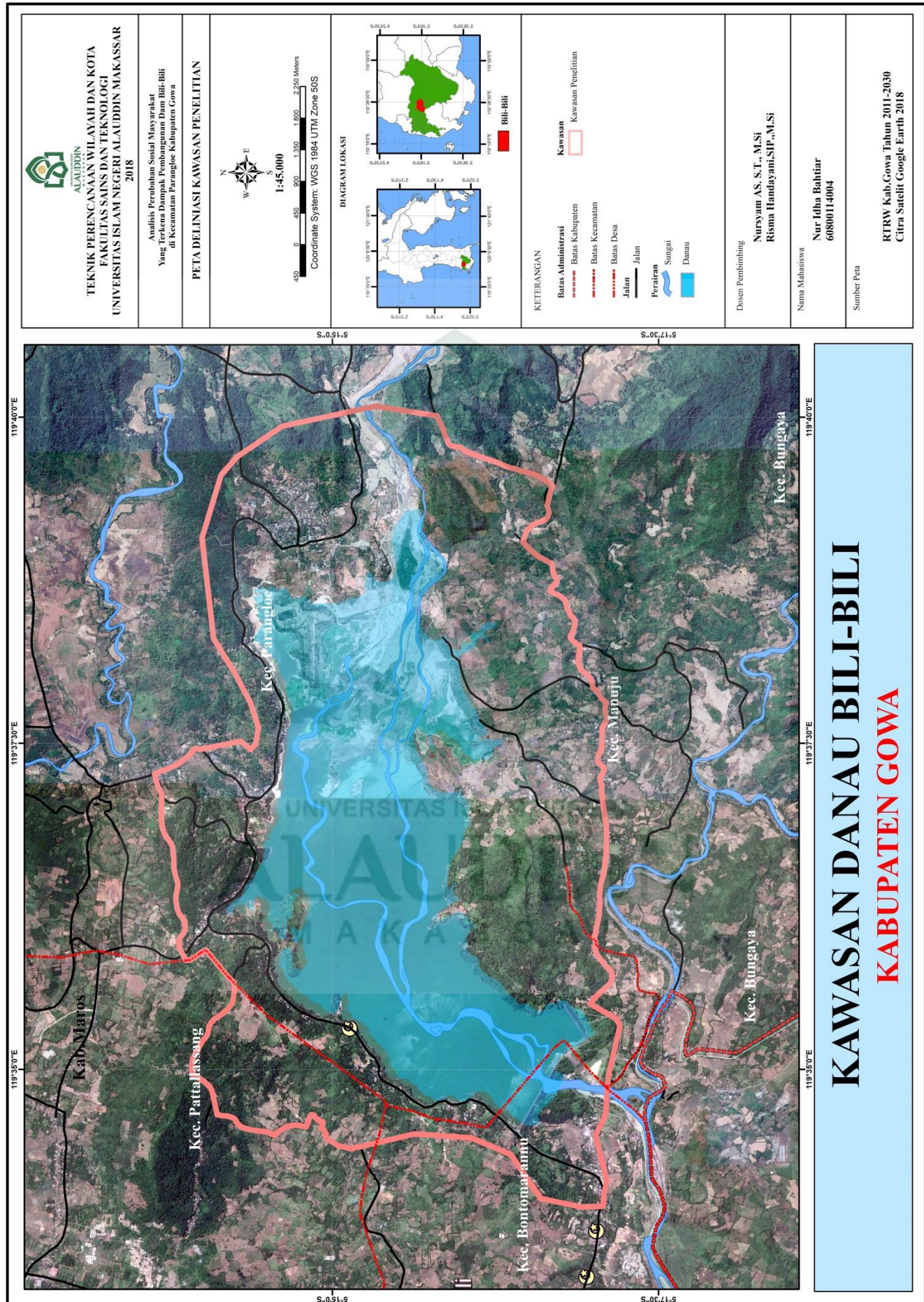
Sumber: BPS Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari persentase luas wilayah Kelurahan Lonjobokko terluas yaitu 22,95 dari luas keseluruhan Kecamatan Parangloe.

2. Aspek Fisik Dasar

Tinjauan terhadap kondisi fisik dasar suatu wilayah merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian suatu pengembangan kawasan, dimana aspek fisik dasar





kecamatan Parangloe terdiri atas data topografi dan kelerengan, geologi dan jenis tanah, iklim dan curah hujan.

a. Topografi

Keadaan topografi di Kecamatan Parangloe merupakan daerah Dataran tinggi yang dikelilingi oleh perbukitan yang terdiri dari tanah landai, bergelombang dan berbukit. Kecamatan Parangloe berada di ketinggian 0-449,9 mdpl menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.

b. Klimatologi

Iklim di Kecamatan Parangloe termasuk dalam kategori daerah beriklim tropis yang terbagi atas dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada bulan Desember sampai Bulan Juni, sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan Juli sampai Bulan Desember, dengan jumlah curah hujan rata-rata 238/bulan atau 14 hari hujan.

3. Aspek Demografi

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

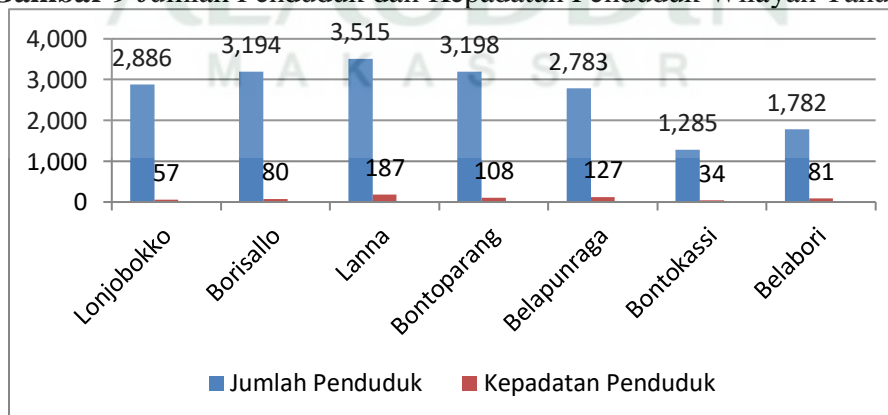
Kecamatan Parangloe termasuk kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup padat di Kabupaten Gowa. Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut. Jumlah penduduk di Kecamatan Parangloe yaitu sebesar 18.643 jiwa, dan jumlah kepadatan penduduknya 84 jiwa/km² dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1	Lonjobokko	2.886	57
2	Borisallo	3.194	80
3	Lanna	3.515	187
4	Bontoparang	3.198	108
5	Belapunraga	2.783	127
6	Bontokassi	1.285	34
7	Belabori	1.782	81
Jumlah		18.643	96

Sumber: BPS Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 6 diatas jumlah penduduk terbesar berada pada Kelurahan Lanna yaitu 3.515 jiwa dengan kepadatan penduduk 187 jiwa/km². Perkembangan suatu wilayah di tandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, penentuan fungsi kawasan di suatu wilayah sangatlah mempengaruhi pertumbuhan penduduk dan perkembangan suatu wilayah, seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas jumlah kepadatan penduduk yang ada di kecamatan Parangloe.

Gambar 9 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Wilayah Tahun 2017

Sumber: BPS Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2018

b. Pertumbuhan Jumlah Penduduk

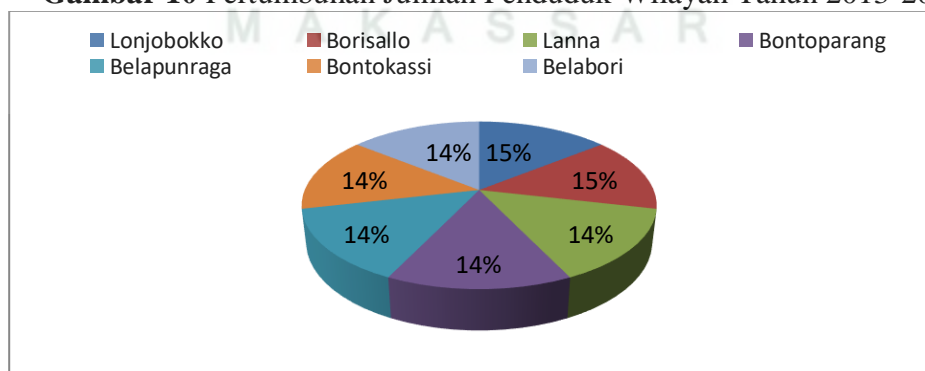
Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Parangloe dapat tercermin dari data jumlah penduduk di Kecamatan Parangloe selama 5 tahun terakhir. Dari data yang telah dihimpun dari berbagai sumber, mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2017, jumlah penduduk di Kecamatan Parangloe mengalami pertumbuhan yang terus meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Wilayah Tahun 2013-2017

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk					Laju Pertumbuhan (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Lonjobokko	2.715	2.761	2.804	2.846	2.886	1.23
2	Borisallo	3.004	3.005	3.104	3.149	3.194	1.23
3	Lanna	3.306	3.362	3.416	3.466	3.515	1.23
4	Bontoparang	3.009	3.060	3.109	3.154	3.198	1.23
5	Belapunraga	2.618	2.662	2.704	2.744	2.783	1.23
6	Bontokassi	1.209	1.299	1.249	1.267	1.285	1.23
7	Belabori	1.677	1.705	1.732	1.758	1.782	1.23
Jumlah		17.538	17.538	18.118	18.384	18.643	1.23

Sumber : BPS Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2018

Gambar 10 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Wilayah Tahun 2013-2017



Sumber: BPS Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 7 dan grafik 5 diatas data penduduk di Kecamatan Parangloe mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Terhitung sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 Kecamatan Parangloe mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 17.538 jiwa sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 18.643 jiwa, dengan rata-rata laju 1.23% setiap tahunnya.

c. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, maka rasio perbandingan jumlah antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di suatu daerah di Indonesia biasanya didominasi oleh penduduk wanita. Sama halnya dengan Kabupaten Gowa seperti data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa tahun 2017 juga menggambarkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kabupaten Gowa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

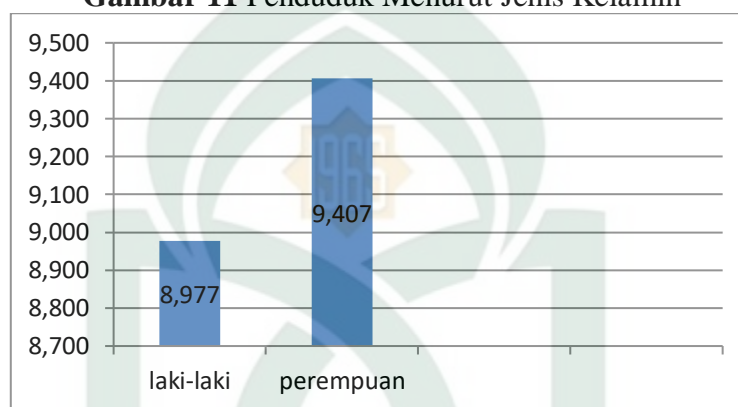
Tabel 8 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kecamatan Parangloe Tahun 2017

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Lonjobokko	1.423	1.463	2.886
2	Borisallo	1.564	1.630	3.194
3	Lanna	1.700	1.815	3.515
4	Bontoparang	1.523	1.675	3.198
5	Belapunraga	1.378	1.405	2.783

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
6	Bontokassi	632	653	1.285
7	Belabori	884	898	1.782
Jumlah		9.104	9.407	18.643

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Gambar 11 Penduduk Menurut Jenis Kelamin



Sumber: BPS Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 8 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk jenis kelamin di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa didominasi oleh jenis kelamin perempuan dimana jenis kelamin perempuan berjumlah 9.407 jiwa dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 8.977 jiwa.

4. Kondisi Sarana

a. Sarana Pendidikan

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di suatu wilayah, maka keberadaan sarana pendidikan akan sangat berpengaruh besar baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar di Lokasi Penelitian, maka pemerintah setempat menyediakan beberapa

fasilitas pendidikan bagi warga berupa sekolah dengan jenjang pendidikan SD dan SMP dengan kondisi bangunan permanen. Sarana pendidikan ini tersebar di beberapa lokasi. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas pendidikan di Lokasi Penelitian dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Jumlah Sarana Pendidikan Tahun 2017

No.	Fasilitas pendidikan	Jumlah (unit)
1	TK	6
2	SD	18
3	SMP	5
4	SMA	3
Jumlah		29

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2018

Berdasarkan fasilitas pada tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa jumlah pendidikan dalam lokasi penelitian dari berbagai tingkat pendidikan, yaitu mulai dari tingkatan TK 6 unit, SD/Sederajat 18 unit, kemudian tingkatan SMP/Sederajat 5 unit, SMA/Sederajat 3 unit.

b. Sarana Kesehatan

Keberadaan sarana atau fasilitas kesehatan akan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Keberadaan fasilitas kesehatan merupakan salah satu tolak ukur bagi pelayanan kesehatan masyarakat seperti puskesmas, pustu, posyandu, apotik, dll. Untuk menunjang pelayanan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah Lokasi Penelitian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Jumlah Sarana Kesehatan Tahun 2017

No.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah (unit)
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	24
3	Pustu	6
4	Poskesdes	1
Jumlah		32

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2018

Dapat dilihat pada tabel 10 diatas bahwa jumlah fasilitas kesehatan secara keseluruhan adalah sebanyak 32 unit yang terbagi dalam rincian Puskesmas 1 unit, Posyandu 24 unit, Pustu 6 uni, dan Poskesdes 1 unit.

c. Sarana Peribadatan

Selain sarana pendidikan, perdagangan, pemerintah setempat juga menyediakan fasilitas peribadatan bagi masyarakat lokasi penelitian hal ini memudahkan masyarakat yang ingin melakukan aktifitas ibadah.

Tabel 11 Jumlah Sarana Ibadah di Tahun 2017

No.	Fasilitas Peribadatan	Jumlah (unit)
1	Masjid	44
2	Musholla	9
Jumlah		53

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2018

Seperti yang terlihat pada tabel 11 diatas bahwa fasilitas keagamaan yang ada didalam lokasi penelitian hanya fasilitas keagamaan para penganut agama islam, tidak terdapat fasilitas keagamaan untuk agama non muslim, dalam tabel diatas dapat

dilihat bahwa jumlah fasilitas keagamaan sebanyak 53 unit dimana diantaranya 44 unit Masjid dan terdapat 9 unit Musholla.

d. Sarana perdagangan

Sarana perdagangan dan industri merupakan unsur karya dalam perencanaan satu wilayah. Disamping sebagai sarana perbelanjaan dan industri juga merupakan fasilitas kerja bagi kelompok yang lain salah satu upaya dalam meningkatkan laju perekonomian masyarakat Lokasi Penelitian adalah dengan tersedianya sarana perdagangan yang melayani kebutuhan seperti warung dan kios. Selain itu juga terdapat industri industri kelas menengah seperti pabrik roti dll.

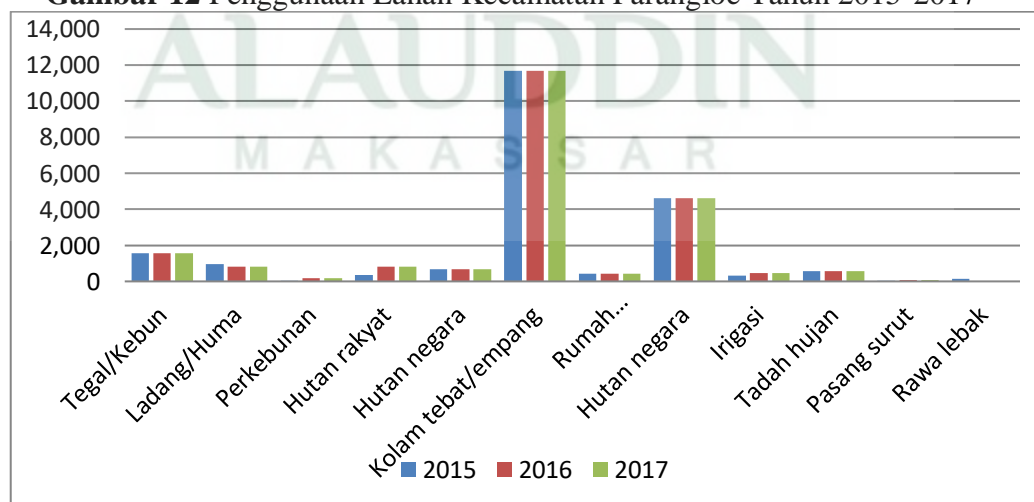
5. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan suatu manifestasi dari aktifitas masyarakat. Oleh karena itu antara masyarakat dengan lingkungannya. Disamping itu penggunaan lahan merupakan indikator yang menggambarkan aktifitas masyarakat yang juga merupakan cerminan terhadap potensi kegiatan yang berlangsung dilahan tersebut. Pemanfaatan lahan di Kecamatan Parangloe terdiri dari Kebun, Ladang, Perkebunan, dll. Penggunaan lahan yang semakin bertambah yaitu lahan Hutan rakyat dan sebaliknya penggunaan lahan rawa lebak menjadi tidak ada akibat pembangunan. Untuk lebih jelasnya tentang perubahan di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 12 tabel berikut.

Tabel 12 Perubahan Lahan di Wilayah Penelitian Tahun 2015-2017

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)		
		Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Tegal/Kebun	1.580	1.580	1.580
2	Ladang/Huma	945	815	815
3	Perkebunan	25	180	180
4	Hutan rakyat	353	805	805
5	Hutan negara	670	670	670
6	Kolam tebat/empang	11.690	11.690	11.690
7	Rumah bangunan/halaman	435	435	435
8	Hutan negara	4.608	4.608	4.608
9	Irigasi	306	446	446
10	Tadah hujan	583	583	583
11	Pasang surut	40	60	60
12	Rawa lebak	140	0	0
13	Lainnya	254	254	254
Jumlah		22.126		

Sumber : BPS Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2018

Gambar 12 Penggunaan Lahan Kecamatan Parangloe Tahun 2015-2017

Sumber: BPS Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2018

Berdasarkan data pada tabel 12 dan grafik 7 diatas dapat diketahui mengenai hasil perhitungan perubahan lahan yang terjadi di lokasi penelitian dari tahun 2015-2017. Data yang disajikan merupakan data perubahan penggunaan lahan. Dari jenis penggunaan lahan yang ada, semua jenis penggunaan lahan tersebut mengalami perubahan pada tiga tahun terakhir.

Terlihat bahwa perkebunan dan permukiman menjadi dua sektor yang saling bertolak belakang dalam hal perkembangannya di tiap tahunnya, dimana Pada tahun 2015 luas penggunaan lahan perkebunan sebesar 25 ha namun mengalami penambahan lahan menjadi 180 ha pada tahun 2017. Sedangkan Jenis penggunaan lahan rawa lebak mengalami penurunan drastis menjadi tidak ada dari 140 ha pada tahun 2015 menjadi 0 ha pada tahun 2016 dan 2017.

C. Gambaran Umum Wilayah Penelitian Kecamatan Manuju

1. Letak Geografis Kecamatan Manuju

Secara geografis Kecamatan Manuju merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Gowa. Kecamatan Manuju sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pegunungan yang berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Parangloe dan Kecamatan Bontomarannu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tinggi Moncong
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungaya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kecamatan Bungaya

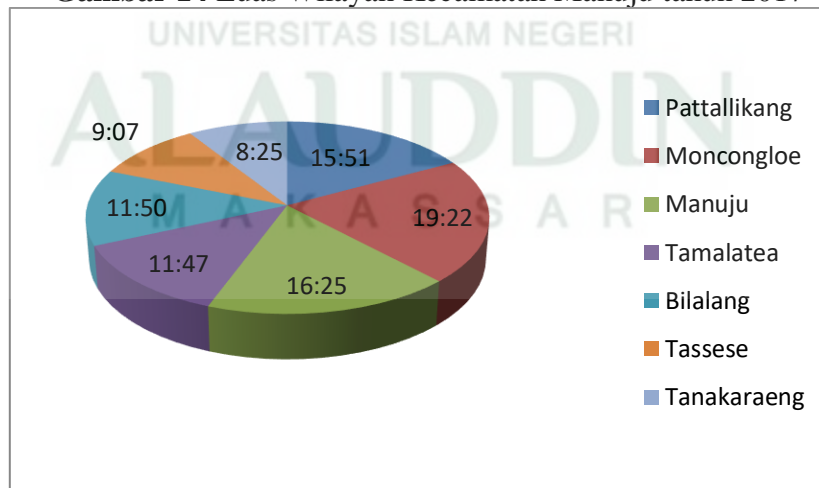
Secara administrasi Kecamatan Manuju memiliki 7 kelurahan/desa yaitu Pattallikang, Moncongloe, Manuju, Tamalatea, Bilalang, Tassese dan Tanakaraeng. Untuk lebih jelasnya luas wilayah Kecamatan Manuju dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13 Luas Wilayah Kecamatan Manuju tahun 2017

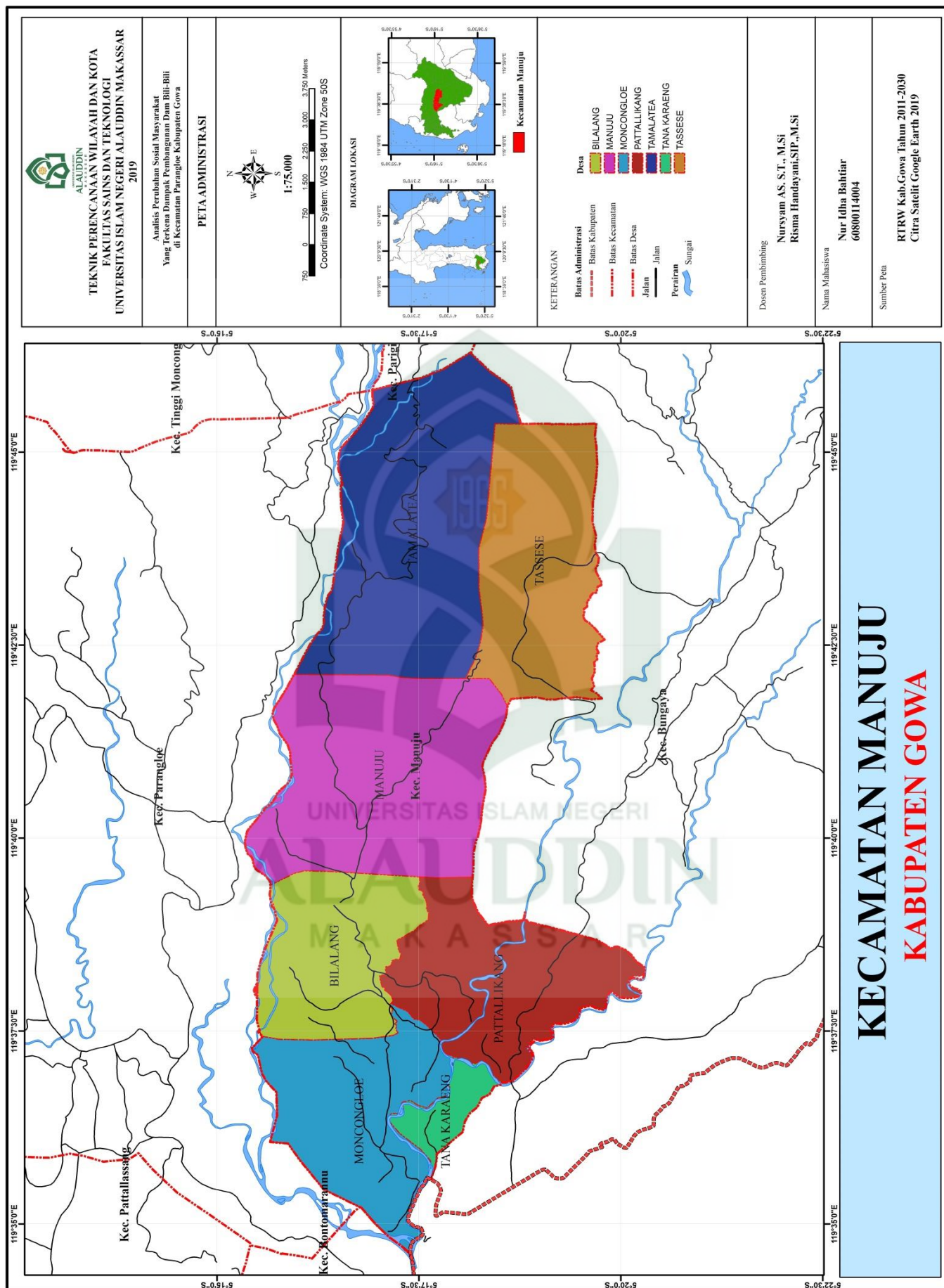
No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Pattallikang	15.51	16.88
2	Moncongloe	19.22	20.91
3	Manuju	16.25	17.68
4	Tamalatea	11.47	12.51
5	Bilalang	11.50	12.51
6	Tassese	9.70	10.55
7	Tanakaraeng	8.25	8.98
Jumlah		91.90	100

Sumber: BPS Kecamatan Manuju Dalam Angka 2018

Gambar 14 Luas Wilayah Kecamatan Manuju tahun 2017



Sumber : BPS Kecamatan Manuju Dalam Angka 2018



Pada tabel 12 dan grafik 8 dapat dilihat bahwa luas wilayah pada kecamatan manuju yang terbesar berada pada kelurahan moncongloe dengan luas wilayah 19.22 Km² dengan persentase luas 20.91%.

2. Kondisi Fisik Dasar

Tinjauan terhadap kondisi fisik dasar suatu wilayah merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian suatu pengembangan kawasan, dimana aspek fisik dasar kecamatan Parangloe terdiri dari atas data topografi dan kelereng, geologi dan jenis tanah, iklim dan curah hujan.

a. Topografi

Secara umum keadaan topografi Kecamatan Manuju berada di dataran tinggi dengan luas wilayah 91,90 m².

b. Klimatologi

Iklim di Kecamatan Manuju termasuk dalam kategori daerah beriklim tropis yang terbagi atas dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada bulan Desember sampai Bulan Juni, sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan Juli sampai Bulan Desember, dengan jumlah curah hujan rata-rata 238/bulan atau 14 hari hujan.

3. Aspek Demografi

a. Jumlah Kepadatan Penduduk

Kecamatan Manuju termasuk kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup padat di Kabupaten Gowa. Jumlah penduduk di Kecamatan Manuju yaitu

sebesar 15.057 jiwa, dan jumlah kepadatan penduduknya 164 jiwa/km² dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut.

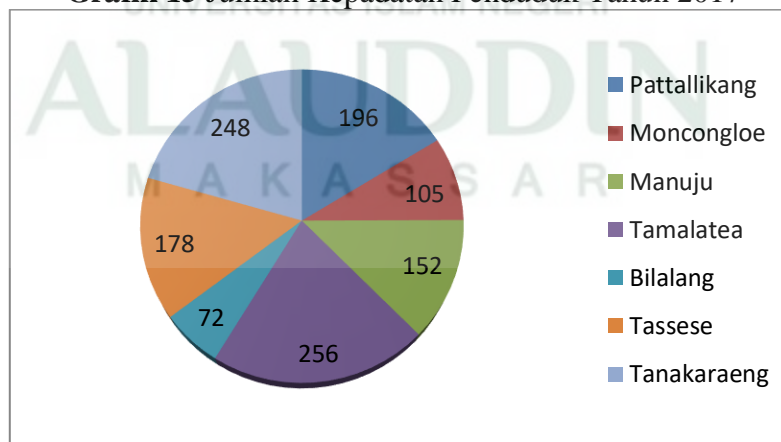
Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Manuju dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 Jumlah Kepadatan Penduduk Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Pattallikang	15.51	196
2	Moncongloe	19.22	105
3	Manuju	16.25	152
4	Tamalatea	11.47	256
5	Bilalang	11.50	72
6	Tassese	9.70	178
7	Tanakaraeng	8.25	248
Jumlah		91.90	164

Sumber : BPS Kecamatan Manuju Tahun 2018

Grafik 15 Jumlah Kepadatan Penduduk Tahun 2017



Sumber : BPS Kecamatan Manuju Tahun 2018

Pada tabel 14 dan grafik 9 dapat dilihat bahwa jumlah kepadatan penduduk wilayah di kecamatan Manuju yang terbesar adalah Kelurahan Tamalatea dengan luas wilayah 11.47 Km² dengan kepadatan penduduk 256 jiwa.

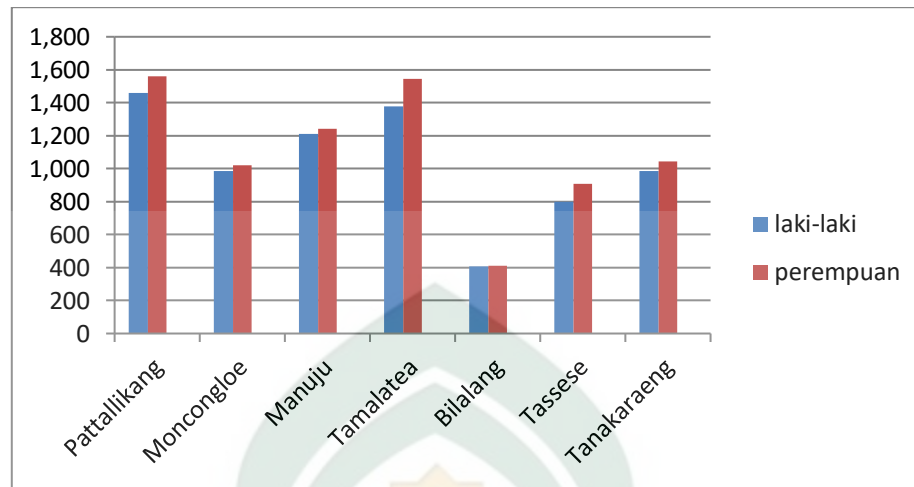
b. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, maka rasio perbandingan jumlah antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di suatu daerah di Indonesia biasanya didominasi oleh penduduk wanita. Sama halnya dengan Kabupaten Gowa seperti data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa tahun 2017 juga menggambarkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kabupaten Gowa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Manuju Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pattallikang	1.460	1.562	3.022
2	Moncongloe	984	1.021	2.005
3	Manuju	1.210	1.241	2.450
4	Tamalatea	1.378	1.543	2.921
5	Bilalang	409	411	820
6	Tassese	801	909	1.710
7	Tanakaraeng	987	1.043	2.030
Jumlah		7.229	7.730	14.958

Sumber : BPS Kecamatan Manuju Tahun 2018

Grafik 16 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

Sumber : BPS Kecamatan Manuju Tahun 2018

Dapat dilihat pada tabel 15 dan grafik 10 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Manuju di dominasi oleh jenis kelamin perempuan terbesar berada pada kelurahan Pattalikang dengan jumlah 3.022 jiwa dengan jumlah 1.460 jiwa untuk laki-laki dan 1.562 jiwa untuk perempuan

D. Karakteristik responden

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 KK dimana merupakan sebagian dari populasi sampel yang di ambil. Penelitian ini mengenai perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili Kabupaten Gowa.

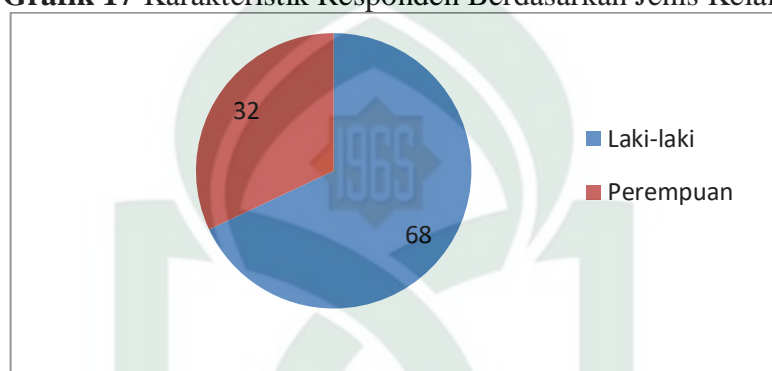
1. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden laki-laki lebih dominan dari pada perempuan yang berada di sekitar kawasan Dam Bili-bili, jumlah data responden diambil berdasarkan jumlah KK (Kepala Keluarga). Frekuensi Laki-laki sebanyak 68% dan Perempuan sebanyak 32%

Tabel 16 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentasi (%)
Laki-laki	68	68
Perempuan	32	32
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2019

Grafik 17 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2019

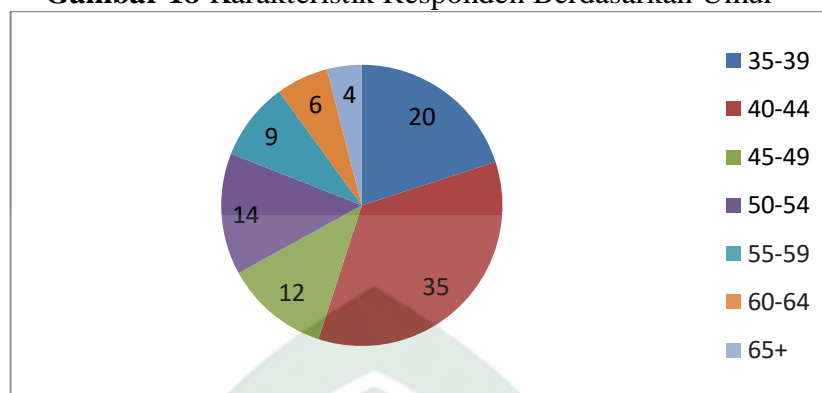
2. Umur

Dari hasil penelitian yang berada di kawasan Dam Bili-bili dapat diketahui bahwa umur 40-44 tahun lebih dominan dari jumlah responden yaitu 35% responden dan yang paling sedikit adalah umur 65+ yaitu 4% responden.

Tabel 17 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
35-39	20	20
40-44	35	35
45-49	12	12
50-54	14	14
55-59	9	9
60-64	6	6
65+	4	4
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2019

Gambar 18 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2019

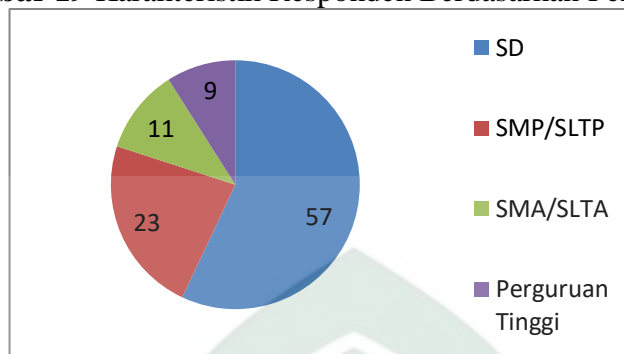
3. Pendidikan Terakhir

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang ada di kawasan Dam Bili-bili yaitu sebanyak 57% responden untuk SD, 23% responden untuk SMP/SLTA, 11% responden untuk SMA/SLTA dan 9% responden untuk Perguruan Tinggi.

Tabel 18 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	57	57
SMP/SLTP	23	23
SMA/SLTA	11	11
Perguruan Tinggi	9	9
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2019

Gambar 19 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2019

**Gambar 20** Pendidikan

4. Pekerjaan

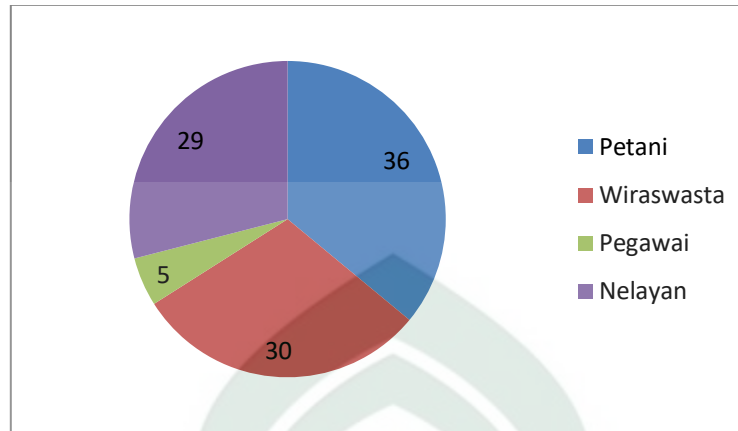
Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pekerjaan responden yang paling dominan adalah yang bekerja sebagai Petani yaitu 36% dan yang bekerja paling sedikit adalah yang bekerja sebagai pegawai yaitu sebanyak 5%

Tabel 19 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	36	36
Wiraswasta	30	30
Pegawai	5	5
Nelayan	29	29
Jumlah	100	100

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2019

Gambar 21 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian



Sumber : Survey Lapangan Tahun 2019



Gambar 22 Mata Pencaharian Masyarakat

E. Deskripsi Variabel Penelitian terhadap Karakteristik Responden

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 KK yang merupakan populasi (sampel) jumlah masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili. Penelitian pada variabel ini yang pertama adalah tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan Dam Bili-bili yang menggunakan analisis deskriptif meliputi beberapa indikator, yaitu :

1. Mata Pencapaian/Peluang Kerja

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden menyatakan bahwa keberadaan Bendungan/Dam memiliki keterkaitan terhadap perubahan mata pencapaian. Pembangunan Dam/Bendungan berakibat pada semakin sempitnya pemilikan lahan masyarakat sekitar. Masyarakat yang lahannya terkena pembangunan dam banyak yang mengalami perubahan mata pencapaian seperti masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani kemudian sebagian beralih profesi ke sektor non pertanian yaitu warung-warung lesehan, kios-kios, dan ada juga sebagai pekerja di lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Lamanya masyarakat menjalani pekerjaan sebelum adanya Dam/Bendungan yaitu selama 25 tahun begitupun dengan lamanya masyarakat menjalani pekerjaan sesudah adanya Dam/Bendungan Bili-bili sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pencapaian masyarakat mengalami perubahan.

Tabel 20 Tingkat Mata Pencapaian/Peluang Kerja Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Sebelum keberadaan Dam/Bendungan		
Petani	66	66
Wiraswasta	24	24
Tidak ada	10	10
Total	100	100
Setelah keberadaan Dam/Bendungan		
Petani	36	36
Wiraswasta	30	30

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Pegawai	5	5
Nelayan	29	29
Total	100	100

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum pembangunan Dam/Bendungan masyarakat dulunya hanya memiliki 2 pekerjaan yaitu petani dan wiraswasta. Kemudian setelah adanya Dam/Bendungan ada beberapa orang yang beralih pekerjaan menjadi pegawai dan nelayan. Dimana yang dulunya dominan bekerja sebagai petani yaitu sekitar 66 orang dan Wiraswasta 24 orang, setelah pembangunan Dam/Bendungan sebagian masyarakat yang bekerja sebagai petani dan wiraswasta tersebut, kemudian sebagian berubah profesi menjadi nelayan dan pegawai, dan sebagian tetap memilih bekerja sebagai petani dan wiraswasta. Dimana setelah keberadaan Dam/Bendungan masyarakat yang bekerja sebagai petani terbagi menjadi 18 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Pada pekerjaan wiraswasta terbagi menjadi 16 orang laki-laki dan 24 orang perempuan dan sisanya ada yang bekerja sebagai pegawai terbagi menjadi 5 orang laki-laki, dan yang bekerja sebagai nelayan 29 orang laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 21 Mata Pencaharian Berdasarkan Jenis Kelamin

Pekerjaan	Pekerja Laki-Laki	Pekerja Perempuan
Petani	18 orang	8 orang
Wiraswasta	16 orang	24 orang
Pegawai	5 orang	-
Nelayan	29 orang	-
Total	68 orang	32 orang

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Dengan keberadaan bendungan Bili-bili, masyarakat yang berkerja sebagai petani mendapatkan keuntungan dari segi meningkatnya hasil panen karena bendungan tersebut mendukung pasokan air untuk aliran irigasi sawah.

Faktor utama yang mempengaruhi masyarakat untuk bekerja sebagai nelayan adalah karena perubahan fisik lingkungan, dimana lahan tersebut sebelumnya adalah lahan pertanian kemudian berubah menjadi bendungan, sehingga masyarakat harus menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang baru. Maka dari itu, masyarakat memanfaatkan bendungan sebagai mata pencaharian yang baru.

Selain sebagai nelayan, wiraswasta merupakan salah satu alternatif mata pencaharian setelah adanya bendungan. Jenis usaha yang ada beraneka ragam, mulai dari usaha penyedia jasa, warung makan, dan lain sebagainya. Tetapi yang paling dominan adalah usaha warung makan yang sebagian besar berada disekitar kawasan bendungan. Salah satu indikasi bahwa usaha warung makan merupakan mata pencaharian yang menjanjikan karena bendungan Bili-bili telah menjadi salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Gowa yang cukup diminati oleh masyarakat.

Perubahan kehidupan sosial masyarakat setelah adanya bendungan juga cukup terlihat, yaitu terlihat dari banyaknya masyarakat luar dari berbagai kota yang datang untuk menikmati objek-objek wisata dan jajanan makanan yang di sediakan oleh warung-warung makan yang ada di sekitar Dam Bili-bili. Walaupun dalam taraf yang kecil sekalipun, masyarakat (individu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan kecil sampai perubahan ke sangat besar yang mampu memberikan pengaruh besar bagi aktifitas masyarakat. Dimana meliputi aspek perilaku dan pola pikir masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili agar dapat menarik banyak masyarakat luar untuk datang ke tempat mereka serta menjadi tempat dimana masyarakat dapat berinteraksi dan membangun sebuah hubungan sosial yang baik dengan masyarakat luar maupun pedagang-pedagang atau masyarakat yang ada di sekitar kawasan bendungan tersebut.

2. Tingkat pendapatan

Keberadaan bendungan tidak hanya memiliki keterkaitan dengan pendidikan dan mata pencaharian, melainkan juga memiliki keterkaitan dengan tingkat pendapatan masyarakat di Kawasan Dam Bili-Bili. Berdasarkan hasil penelitian terhadap reponden menyatakan bahwa keberadaan Bendungan/Dam memiliki keterkaitan terhadap perubahan tingkat pendapatan mereka.

Tabel 22 Perubahan Tingkat Pendapatan Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Sebelum keberadaan Dam/Bendungan		
Rp 100.000-Rp 150.000	31	31
Rp 150.000-Rp 300.000	43	43
> Rp 300.000	16	16
Total	100	100
Setelah keberadaan Dam/Bendungan		
Rp 500.000-Rp 1.000.000	17	17
Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	31	31
> Rp 2.000.000	52	52
Total	100	100
Tingkat Pendapatan Selama ini		
Meningkat	62	62
Tetap	38	38
Total	100	100

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat mengalami peningkatan setelah adanya pembangunan Dam/Bendungan Bili-bili. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan pendapatan masyarakat. Dimana pendapatan masyarakat yang meningkat adalah sebanyak 62 orang sedangkan masyarakat dengan pendapatan tetap sebanyak 38 orang.

Sebagian besar masyarakat disekitar kawasan bendungan menggunakan pendapatannya untuk mengembangkan usaha dalam bentuk industri rumahan seperti toko kelontong, juga digunakan untuk pemenuhan kebutuhan primer serta disisihkan sebagai tabungan pendidikan anak dan juga di investasikan untuk masa depan.

F. Analisis Pola Adaptasi Masyarakat Disekitar Kawasan Bendungan/Dam

Bili-bili

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu perubahan pola adaptasi atau strategi bertahan hidup masyarakat adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. Dengan menggunakan analisis deskriptif akan didapatkan faktor-faktor apa saja yang memiliki keterkaitan terhadap masing-masing indikator.

Konsep adaptasi masyarakat dimana ada dua hal yang utama dalam makna adaptasi. Yaitu evolusi genetic dan adaptasi biologi. Evolusi genetic menekankan pada umpan balik dari interaksi lingkungan, sementara adaptasi biologis menekankan perilaku organisme selama masah hidupnya, dimana organisme tersebut menguasai faktor lingkungan, tidak dari faktor umpan baik lingkungan, melainkan juga proses kognektif dan level gerak yang berkelanjutan. Pola adaptasi lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat menghadapi pembangunan Dam Bili-bili yang berada di Kabupaten Gowa, bagaimana tindakan dan keputusan yang diambil oleh masyarakat untuk mempertahankan hidup mereka secara sosial ekonomi. Menghadapi perubahan nilai-nilai yang di akibatkan perubahan kondisi fisik lingkungan.

Adapun indikator yang berkaitan dengan kehidupan pola adaptasi atau strategi bertahan hidup masyarakat di sekitar Kawasan Dam/Bendungan yang ditinjau dari Aspek Keuangan, Aspek Fisik, Aspek Alamiah dan Aspek Sosial adalah sebagai berikut :

a. Aspek Keuangan

Adaptasi ekonomi adalah penyesuaian diri dalam segi ekonomi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai kesuksesan secara finansial. Keberadaan Bendungan/Dam Bili-bili memiliki keterkaitan dengan masalah modal keuangan. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian terhadap responden yang menyatakan bahwa modal keuangan masyarakat merupakan usaha dalam mengusahakan kehidupan yang berkelanjutan, sejak tahun 1998 masyarakat berupaya membuka dan mengembangkan area disekitar Dam Bili-bili seperti tempat yang dulu berfungsi sebagai tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan dimana masyarakat hanya sekedar datang untuk membeli ikan kini dikembangkan oleh masyarakat agar ada tempat yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk beristirahat. Dari hasil wawancara dan penentuan sampel dengan jumlah yang ditentukan untuk mendapatkan data yang diinginkan maka memperoleh data dengan rata-rata pendapatan masyarakat sebelum adanya Dam Bili-bili yaitu mulai dari Rp 100.000 hingga Rp 300.000 setelah mengalami pembangunan Dam, maka berdasarkan data kuesioner yang diperoleh menunjukkan pendapatan masyarakat cukup meningkat mulai dari Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000 dan juga masyarakat mengembangkan inventasi dengan menggunakan memperoleh dana dengan menggunakan pinjaman, seperti masyarakat tersebut memilih modal dari pinjaman keluarga atau kerabat dekat. Hal ini didasarkan karena modal dari pinjaman bank atau rentenir menggunakan sistem bunga. Oleh karena itu masyarakat tidak ingin mengambil resiko yang nantinya di khawatirkan akan berdampak negatif terhadap kehidupan sehari-harinya.

Namun tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka ada juga yang menggunakan modal dari pinjaman bank ataupun rentenir. Dari pinjaman tersebut beberapa dari mereka membangun usaha seperti membangun keramba dan lain lain sehingga kebanyakan juga masyarakat beralih profesi menjadi nelayan selain itu masyarakat juga membuka usaha berdagang misalnya membuka warung makan yang dikelola sendiri dan bantuan pemerintah menyediakan lahan untuk membuka lapangan usaha, sehingga masyarakat yang mengalami perubahan fisik wilayah yang dikarenakan pembangunan Dam Bili-bili bisa beradaptasi dengan wilayahnya sehingga dapat menyambung kehidupan perekonomiannya dengan bergantung dengan alam.

Dalam fenomena tersebut masyarakat yang ada di kawasan Dam Bili-bili yang mengalami perubahan wilayah dikarenakan pembangunan, maka dari itu masyarakat harus terus berfikir bagai mana caranya untuk lebih bisa kreatif sehingga dapat menyambung kehidupan mereka dari segi keuangan mereka.

b. Aspek Fisik Wilayah

Keberadaan Bendungan/Dam Bili-bili juga memiliki keterkaitan dengan masalah aspek fisik wilayah. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian terhadap responden yang menyatakan bahwa aspek fisik wilayah masyarakat dalam mengusahakan kehidupan yang berkelanjutan, yaitu rata-rata masyarakat disana melakukan pembangunan seperti pompa air sehingga sumber air mereka terpenuhi dengan mudah, seperti kebutuhan sumber air pertanian, rumah tangga dan sumber

peternakannya adapun masyarakat yang melakukan pembangunan rumah untuk dijadikan warung ataupun sebagai rumah kontrakan.

c. Aspek Alamiah

Keberadaan Bendungan/Dam Bili-bili juga memiliki keterkaitan dengan masalah aspek alamiah. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian terhadap responden yang menyatakan bahwa aspek alamiah masyarakat dalam mengusahakan kehidupan yang berkelanjutan, yaitu rata-rata masyarakat memilih untuk memanfaatkan lahan dan sumber daya alam yang ada, yang dijadikan kawasan wisata alam sehingga masyarakat berpotensi membuka lapangan usaha seperti membuka warung dan tempat wisata air.

d. Aspek Sosial

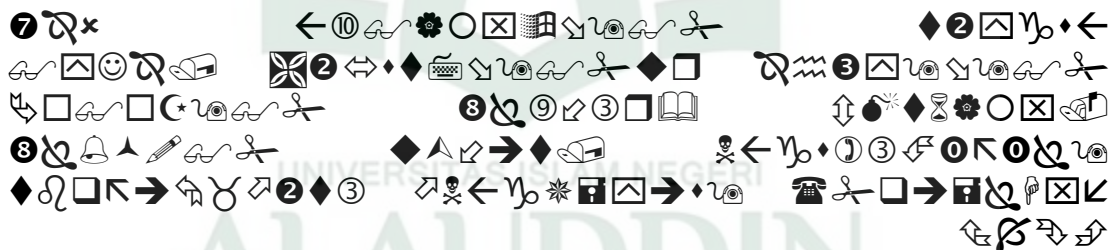
Keberadaan Bendungan/Dam Bili-bili juga memiliki keterkaitan dengan masalah aspek sosial. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian terhadap responden yang menyatakan bahwa modal sosial masyarakat dalam mengusahakan kehidupan yang berkelanjutan, rata-rata masyarakat memiliki interaksi sosial yang baik, baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang contohnya seperti keterlibatan masyarakat dalam aksi gotong royong membersihkan lingkungan disekitar Dam Bili-bili, adanya pertemuan-pertemuan dengan lembaga swadaya masyarakat bersama tokoh-tokoh masyarakat untuk membahas berbagai kegiatan serta program-program pembangunan yang dapat diterapkan di masyarakat, serta memiliki rasa saling percaya dengan sesama warga menjadikan kehidupan masyarakat aman dan tentram . Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat juga tidak terlepas dari berbagai modal

sosial yang diterapkan, salah satunya juga dalam pengelolaan potensi alam sebagai strategi bertahan hidup masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili.

G. Konsep Kajian Al - Quran Tentang Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat

Akibat Adanya Pembangunan

Dalam sebuah firman Allah SWT, yaitu dalam QS. Ar-Rum ayat 41, manusia diingatkan untuk berhati-hati dalam mengelola bumi, karena sejatinya manusia sendiri yang akan membuat kerusakan-kerusakan di dalamnya. Seperti yang telah kita jabarkan sebelumnya, bahwa terjadinya kesalahan dalam pengelolaan bumi yang diciptakan oleh Allah SWT tidak hanya memberikan pengaruh kepada pelaku pengrusakan itu sendiri, melainkan akan berpengaruh kepada ummat manusia secara umum. Berikut bunyi dari QS. Ar-Rum surah ke - 30 ayat 41:



Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Adapun pendapat para ahli tentang ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Qotadah dan As-Suddiy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan adalah syirik dan itu merupakan kerusakan yang paling besar.

2. Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan di daratan, yaitu seseorang membunuh saudaranya (saling membunuh diantara mereka), sedangkan kerusakan yang berada di lautan adalah mereka yang membawa kapal-kapal (mencari hasil laut) dengan paksa.
3. An-Nuhhas mengatakan bahwa kerusakan yang ada di laut adalah kurangnya hewan buruan (ikan dan sejenisnya) dikarenakan dosa manusia.
4. Ath-Thobari mengatakan bahwa kerusakan adalah telah nampaknya kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah dimana-mana, baik di darat maupun di laut.

Terjadinya kerusakan baik di darat maupun di laut adalah sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Karena merekalah yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk mengurus bumi dengan segala isinya demi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia diberikan kelebihan berupa inisiatif dan daya kreatif. Sedangkan segala makhluk selain manusia yang ada di permukaan bumi ini bergerak hanya menurut tabiat dan instingnya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepadanya. Mereka tidak mempunyai inisiatif (naluri) serta daya upaya selain dari insting tersebut. Olehnya

itu, segala makhluk selain manusia, keadaannya tetap sejak dulu kala sampai sekarang tanpa mengalami perubahan. Hanya manusia sendirilah yang hidup bermasyarakat dan mempunyai kebebasan serta mempunyai akal dan berkebudayaan. Dalam ayat tersebut di atas dinyatakan bahwa kerusakan itu terjadi di darat dan di laut.

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa laut di sini berarti kota-kota besar atau desa-desa yang berada di pinggir laut. Sedangkan darat artinya kampung-kampung atau desa-desa yang terdapat di darat atau padang pasir. Pernyataan Allah SWT tersebut merupakan suatu petunjuk bahwa kerusakan itu adalah *insidentil* sifatnya. Sebelum ada manusia tak ada kerusakan. Tetapi berbarengan dengan adanya manusia maka kerusakan itupun juga terjadi. Seterusnya ayat ini menyatakan bahwa dengan adanya kerusakan itu manusia akan dapat merasakan sebagian dari perbuatan jelek mereka tersebut. Maksudnya apa yang diperbuat manusia itu akan dihisab, yang baik dibalas dengan baik dan yang jelek akan dibalas dengan jelek pula. Adapun makhluk lain yang hidup bersama manusia di atas bumi ini, apa yang diperbuatnya bukanlah menurut kehendaknya. Keadaannya tak ubahnya seperti keadaan biji kacang yang ditanam di dalam tanah yang subur, tentu dia akan tumbuh, berbunga dan berbuah menurut sifatnya. Karena iradahnya itu manusia bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

1. Pengaruh Sosial Masyarakat

Allah SWT telah memberikan nikmat-Nya kepada mereka, telah memberikan rezeki dan karunia-Nya, telah meneguhkan kekuasaan untuk mereka di muka bumi dan telah menjadikan mereka khalifah-Nya. Semua ini diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai ujian dan cobaan dengan tujuan untuk menilai mereka mau mengelolanya dengan baik atau tidak untuk kepentingan manusia itu sendiri. Mereka kerap kali menganggap bumi adalah miliknya sendiri dan mengelola semauanya tanpa memikirkan pengaruh yang akan ditimbulkan yang pada akhirnya berpengaruh

kepada kehidupan masyarakat seracara umum. Mereka terperdaya oleh nikmat dan kekuatan itu lantas menjadi sewenang-wenang serta melampaui batas. Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah QS. Al-Baqarah surah ke 2 ayat 30 seperti berikut :



Terjemahannya:

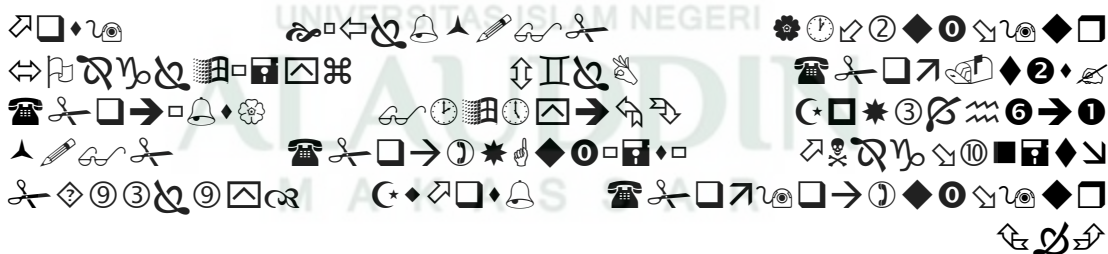
Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata:”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Perubahan yang terjadi akibat ulah tangan manusia itu menyebabkan terjadinya masalah-masalah yang menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaaan dan kehinaan, persatuan dan perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum. Perubahan sejatinya dimulai dari masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat pada diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan penguasa atau sistem. Tetapi jika sisi kehidupan dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sedia kala. Jika demikian yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan sosial adalah

perubahan sisi dalam manusia. Karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.

2. Pengaruh Ekonomi Masyarakat

Dalam Islam, pertumbuhan harus seiring dengan pemerataan. Tujuan kegiatan ekonomi, bukanlah meningkatkan pertumbuhan sebagaimana dalam konsep ekonomi kapitalisme. Tujuan ekonomi Islam lebih memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. Karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Pertumbuhan bukan menjadi tujuan utama, kecuali dibarengi dengan pemerataan. Dalam konsep Islam, pertumbuhan dan pemerataan merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan, karena itu keduanya tak boleh dipisahkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah QS. An-Nisa surah ke - 4 ayat 9 seperti berikut:



Terjemahannya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Secara umum bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk

meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Adanya kebutuhan ekonomi melahirkan perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya alam yang ada melalui kegiatan produksi dan konsumsi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Dam Bili-bili Kabupaten Gowa dapat disimpulkan bahwa :

Dari segi mata pencarian hasil analisis diperoleh bahwa perekonomian masyarakat mengalami perubahan seiring dengan berubahnya mata pencaharian masyarakat dari yang dulunya bertani dan berkebun menjadi nelayan, buruh dan pelaku usaha warung makan sehingga pendapatan masyarakat juga meningkat, dari segi pola perilaku mereka yang dulunya terbatas sekarang cukup lebih baik dikarenakan mereka harus memikirkan bagaimana bisa menyambung hidup dengan fenomena perubahan lingkungan sekitar mereka.

2. Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya masyarakat pendatang juga memberikan perubahan signifikan terhadap pola adaptasi masyarakat karena perubahan lingkungan di sekitar mereka yang pada awalnya sebagian besar hanya berputar pada persoalan pertanian, sekarang masyarakat sudah harus memikirkan bagaimana mereka bersaing dengan usaha mereka masing-masing, hal ini disebabkan karena meningkatnya akses sumberdaya alam yang dulunya hanya bertani sebagian beralih menjadi nelayan dan pengusaha warung makan sehingga mereka dapat

meningkatkan sosial ekonomi mereka serta meningkatkan pergerakan kehidupan mereka. Oleh karena itu adanya bantuan dari pemerintah dan stakeholder terkait maupun tak terkait dengan pembangunan tersebut yang telah memberikan bantuan dari segi apapun sehingga dapat meningkatkan sosial ekonomi mereka mulai dari individu sampai perekonomian daerah mereka. Selain dari itu pihak pemerintah harus lebih meningkatkan dan lebih memberikan perhatian bagi masyarakat yang terkena dampak bagaimana bisa lebih meningkatkan kualitas masyarakat lokal maupun pendatang yang telah terkena dampak pembangunan Dam sehingga dapat terjaga dan memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membuat program lapangan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan agar dapat memanfaatkan lahan dengan optimal sehingga dapat tercipta lapangan kerja yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmirawati. (2010). *Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota*. Makassar: Studi Adaptasi Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Lingkungan Pemukiman Nelayan Baru Di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2018
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Manuju Dalam Angka Tahun 2018
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Parangloe Dalam Angka Tahun 2018
- Indarto, K. D., & S. R. (2015). Dampak pembangunan perumahan terhadap kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat sekitar di kelurahan sambiroto, kecamatan tembalang. *jurnal teknik pwk*, 429.
- Letsoin, H. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Coa Distrik Kaimana Kabupaten Kaimana. *Politico*, 4.
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 126.
- Mawardi, J, M. (2003). *Pola Adaptasi Masyarakat Petani terhadap Perubahan Peruntukan Lahan di Desa Karangrejo Sungkai Selatan Lampung Utara*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Melis. (2016). *analisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa*. kendari: universitas halu oleo.
- Prasetyo, E. E. (2017). *Dampak Pembangunan Bendungan Batang Hari Sebagai Obyek Wisata Batu Bakawik Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*

Studi Kasus Kampung Baru Kengarian Sungai Kambut Dharmasraya.

Padang: Universitas Andalas Padang.

R. Mocodompis, J. (n.d.). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menunjang Pelaksanaan Pemerintah Daerah (Studi Kasus di Desa Pokol kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe). *Skripsi*.

Rahmah Nasir, S. R. (2014). *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Ramzogy, O. (2013). *respon masyarakat terhadap pembangunan desa di kecamatan purbolingo kabupaten lampung timur*. lampung timur.

Sarifuddin, & Wijaya, A. (2014). Pola Adaptasi Masyarakat Pesisir Genuk Masyarakat Pesisir. *Tata Loka*, 251.

Tjokrowinoto, M. (1996). *pembangunan dilema dan tantangan*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Waluya, B. (2007). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.

Widiyawati, A. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Waduk Sermo bagi Masyarakat di kulon Progo Pada Tahun 1981-1996. 681.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nur Idha Bahtiar S.PWK lahir di Sinjai tanggal 4 Mei tahun 1996, ia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan **A. Bahtiar Bado** dan **Nurlaela K** yang tinggal dan menetap di Kabupaten Sinjai. Ia menghabiskan masa pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Negeri 3 Kabupaten Sinjai pada tahun 2002-2008, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Kabupaten Sinjai pada tahun 2008-2011 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Kabupaten Sinjai pada tahun 2011-2014. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan tercatat sebagai alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 5 tahun.